

# **ESKATOLOGI DALAM PANDANGAN POSITIVISME**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

**SYAFIRUL YUNIATI**

**NIM. 1704016066**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 27 April 2021

Deklator



**Syafirul Yuniati**

NIM. 1704016066

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Syafirul Yuniati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Syafirul Yuniati

NIM : 1704016066

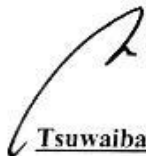
Judul : Eskatologi Dalam Pandangan Positivisme Barat

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 27 April 2021

Pembimbing I



Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.1202/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/06/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : SYAFIRUL YUNIATI

NIM : **1704016066**

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Eskatologi Dalam Pandangan Positivisme**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **27 Mei 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. H. Machrus, M.Ag.	Penguji II
5. Tsuwaibah, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 9 Juni 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## **MOTTO**

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*

*(QS. al-Baqarah: 286)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eskatologi dalam Pandangan Positivisme Barat” pada tahun 2021 ini. Skripsi yang tidak lain sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi pasti peneliti tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan secara mendetail hingga skripsi ini selesai
5. Bapak Dr. H. Yusuf Suyono, MA selaku wali dosen peneliti
6. Para dosen serta jajaran staff atau karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada peneliti

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Maka dari itu, peneliti memohon maaf dan peneliti sangat mengharapkan kritikan serta saran yang tentunya dapat membangun semangat peneliti demi memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti-peneliti kedepannya. Aamiin.

Semarang, April 2021

Syafirul Yuniati

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT pencipta alam semesta yang telah memberiku hidup dan rezeki yang berkah.
2. Keluargaku tercinta, ayah dan ibu juga adikku yang sangat saya sayangi. Terima kasih atas pengorbanan, doa, dan dukungan yang terbaik untuk saya selama ini. Semoga ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang barokah. Aamiin.
3. Muhamad Afifudin, seseorang yang membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menemaniku sampai detik ini. Semoga segala keinginan kita berdua segera tercapai. Aamiin.
4. Sahabat-sahabatku Sekar Arum, Aisyah Tsabit, Eka Farah, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih karena selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu mendukungku, dan memberikan doa yang terbaik untukku.
5. Teman-teman kelasku AFI C angkatan 2017. Terima kasih telah menjadi teman yang baik, terima kasih untuk kerja samanya selama ini. See you on top gais.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

### 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
أَ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
أِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
أِ	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

1) Ta marbutah ( ة ) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah ( ة ) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II: TINJAUAN UMUM ESKATOLOGI</b>	
A. Pengertian Eskatologi .....	10
B. Eskatologi dalam Perspektif Agama .....	13
C. Eskatologi dalam Perspektif Filsafat .....	17
D. Bukti Eskatologi.....	23
<b>BAB III: POSITIVISME</b>	
A. Pengertian Positivisme .....	27

B. Pemikiran Positivisme .....	31
<b>BAB IV: ANALISIS TERHADAP ESKATOLOGI MENURUT POSITIVISME</b>	
A. Pandangan Positivisme Tentang Eskatologi .....	53
B. Perspektif Islam Terkait Dengan Eskatologi ala Positivisme .....	55
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>68</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Eskatologi dalam Pandangan Positivisme. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pandangan positivisme tentang eskatologi (2) untuk mengetahui perspektif Islam terkait dengan eskatologi ala positivisme. Eskatologi merupakan suatu doktrin yang wajib diimani bagi setiap muslim. Sedangkan positivisme merupakan sebuah aliran yang mana yang faktual adalah yang benar.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yakni mengumpulkan seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif untuk mengkaji dan kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa (1) Eskatologi merupakan suatu gambaran dari akhir dari segala perkara yang meliputi tentang kematian, hari kiamat, hari kebangkitan kembali, hari penghakiman, keabadian jiwa, dan kehidupan yang hakiki selanjutnya dan eskatologi ini termasuk dalam cakupan metafisika yang mana tidak dapat dilihat atau tidak nampak dan sulit dijangkau oleh akal pikiran kita karena keterbatasan rasio. Terdapat bukti-bukti eskatologi yang diterima oleh akal yaitu *Near Death Experience* (NDE), yakni orang yang dinyatakan telah meninggal, tetapi tak lama kemudian ia hidup dan sadar kembali. Dan ini menjadikan kaum positivisme sementara menerima keberadaan eskatologi dengan bukti-bukti yang ada walaupun bukti tersebut tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Mereka tidak mengingkari dan sementara masih menerima adanya hal tersebut, akan tetapi mereka memandang eskatologi ini merupakan suatu yang tidak bermakna dan tidak menyatakan sesuatu sama sekali. (2) Secara tidak langsung umat muslim di abad modern seperti sekarang ini tidak lepas dari keilmuan-kelompokan yang dicetuskan oleh para pemikir Barat. Bahkan Islam sekarang ini menggunakan nalar positivistik. Sebagai contohnya yaitu Muhammad Abduh. Muhammad Abduh yang menggunakan nuansa positivistik yang mana ia membuat spekulasi tersendiri yang lebih bersifat nyata agar deskripsi dari informasi-informasi yang diberitakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dapat lebih diterima logika kebanyakan manusia. Muhammad Abduh ini memanfaatkan pendekatan kebahasaan untuk membuka ruang yang lebih lebar agar Muhammad Abduh bisa lebih leluasa menarik beberapa fenomena-fenomena bersifat empiris yang sarat dengan nilai dan fakta-fakta ilmiah untuk dijadikan penafsiran dari realitas yang diinformasikan oleh ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab juga menilai bahwa Muhammad Abduh ini lebih bersikap untuk tidak menafsirkan ayat-ayat yang berada diluar jangkauan akal, dan tidak pula ayat-ayat yang samara tau tak rinci oleh al-Qur'an. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, menurutnya walaupun akal manusia sangat intelektual akan tetapi akal manusia tak bisa menafsirkan segala sesuatu terutama immateri (alam metafisika).

**Kata Kunci:** *Eskatologi, Positivisme Barat, Islam*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Eskatologi ialah sebuah ilmu yang mendeskripsikan mengenai suatu gambaran di hari akhir. Eskatologi juga merupakan ajaran atau paham tentang akhir dari segala perkara yang meliputi tentang maut, tentang kebangkitan kembali, tentang peradilan terakhir, dan tentang kehidupan kekal selanjutnya. Menurut pandangan Eliade, ia menuturkan bahwa eskatologi termasuk ke dalam kategori dari filsafat dan agama yang menjelaskan secara urut tentang seluruh pengetahuan dan persoalan mengenai akhir zaman, seperti maut atau kematian, alam kubur (*barzakh*), hari kebangkitan, peradilan terakhir pada hari itu, kehidupan di surga dan neraka, hukuman bagi orang yang berdosa, pahala bagi orang yang berbuat baik, dan lain sebagainya”.<sup>1</sup>

Di dalam kitab suci al-Qur’an, eskatologi merupakan sebuah pedoman dan arahan pemahaman dan pengamalan dalam melakukan perbuatan dan tindakan selama hidup bumin untuk melaksanakan kehidupan yang hakiki atau abadi, sehingga umat manusia yang menganut agama Islam nantinya dapat dipastikan akan memperoleh kehidupan yang baik dan bahagia selama-lamanya di akhirat kelak. Oleh karenanya, seorang Muslim diminta untuk mempunyai kebahagiaan yang rangkap yakni kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini tentu berhubungan dengan nikmat surgawi dan siksa neraka.<sup>2</sup> Karena neraka dan surgawi itu merupakan tempat pembalasan bagi umat manusia atas segala perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia. Ketika itu, tidak terdapat kezaliman dari diri Tuhan Yang Maha Esa melainkan manusianya sendiri yang mendapatkan balasan setimpal sesuai dengan apa yang telah diperbuat olehnya.

Menurut pandangan Fazlur Rahman, ia mengungkapkan bahwa eskatologi ialah ketika manusia sedang dihadirkan pada keadaan (*being*) yang sudah diperbuatnya dan setelah itu mereka memperoleh balasan setimpal atas segala yang sudah diperbuatnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mircae Eliade (ed). “Eschatology”, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 152-153

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 154

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok...*, hlm. 154

Jadi, eskatologi merupakan ajaran atau doktrin teologi yang membahas keyakinan mengenai kejadian akhir hidup manusia, dalam ajaran Kristen biasa disebut dengan kembalinya parousia (Kristus), atau hari kiamat yang mana pada hari tersebut terdapat berbagai macam peristiwa dan kejadian yang belum pernah terjadi di dalam dunia ini, dan hari kiamat ini merupakan awal kehidupan yang sebenarnya dan yang abadi.

Segala pemikiran dan pengetahuan tentang akhirat ini kenyataannya memang sudah muncul sejak zaman dahulu, setua manusia itu sendiri. Manusia sejak sebelum wahyu diturunkan telah meyakini kebangkitan kembali yang mana merupakan awal dari kehidupan di alam akhirat. Contohnya, Bangsa Mesir Kuno yang hidup pada 2500 tahun SM, mereka mempercayai Osiris yang merupakan dewa untuk menghakimi manusia ketika di alam akhirat. Oleh sebab itu, menurut kepercayaan dan keyakinan Bangsa Mesir Kuno, setiap manusia akan memperoleh balasan atas segala tindakan yang telah diperbuatnya selama hidup di bumi di depan Mahkamah Tuhan di akhirat. Lalu, sekitar seribu tahun selanjutnya, pemikiran dan pengetahuan akhirat ini pula dipercayai oleh agama Zoroaster di Persia. Selain itu, keyakinan mengenai hari akhir juga telah dipercayai oleh bangsa Yunani Kuno dan di dalam legenda mereka kepercayaan mengenai alam akhirat itu terlihat pada Odessa karya Homerus. Dan setelah itu, pemikiran dan pengetahuan mengenai alam akhirat itu terus berlanjut sesuai dengan tingkatan perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

Hasil dari pemikiran dan pengetahuan eskatologi tersebut dapat berupa fantasi, khayalan maupun imajinasi dari para penyair dan sastrawan, dan dapat juga berupa deskripsi maupun eksposisi dari para teolog, serta pemikiran dan pengetahuan falsafi oleh para filosof. Oleh karenanya, hasil dari pandangan eskatologi tersebut dapat berlainan tergantung dengan metode pendekatan yang dilakukannya. Di samping itu, perbedaan yang dihasilkan dari pemikiran eskatologi tersebut juga dapat disebabkan oleh perbedaan generasi serta latar belakang budayanya.<sup>5</sup>

Pada abad ke 19, muncul sejumlah filosof dan ahli teori sosial menyangkal keberadaan Tuhan dan menentang posisi bahwa dari sudut pandang Katolik, mereka yang menolak gagasan tentang jiwa, fana, dan akhirat kemungkinan dapat merusak tatanan

---

<sup>4</sup> Ahmad Taufik, *Negeri Akhirat: Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 1-2

<sup>5</sup> Ahmad Taufik, *Negeri Akhirat: Konsep Eskatologi...*, hlm. 2

moral, karena tanpa jaminan kompensasi dan ancaman hukuman, orang tidak akan memiliki alasan untuk menahan perilaku, dan anarki akan terjadi.<sup>6</sup> Aliran positivisme ini pertama kali dipakai oleh Saint Simon dan lantas barulah Auguste Comte (1798-1857) mengembangkan dan menyebarluaskan aliran ini dan juga termuat di dalam bukunya yang berjudul *Cours de Philoshopie*. Bagaimanapun, sistem filosofis ini adalah perwakilan terpenting dari posisi ini dan digunakan secara luas untuk mencirikan mereka menolak spekulasi supernatural dan metafisik tentang akhirat. Titik tolak pemikirannya yaitu menolak atas semua pemikiran atau persoalan kefilsafatan yang bersifat spekulatif dan teologis.

Positivisme merupakan suatu faham atau aliran yang cenderung mengurangi pemikiran-pemikiran manusia pada segala hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia. Positivisme ini juga mengajarkan bahwa suatu kebenaran yang didapatkan melalui akal pikiran manusia atau yang telah dibenarkan oleh ilmu pengetahuan merupakan sesuatu kebenaran yang mutlak. Atau pokok ajaran dari pemikiran positivisme ini yaitu apa yang sudah diketahui ialah yang faktual dan yang positif, sehingga hal yang berkenaan dengan metafisika ditolak oleh para positivitis.<sup>7</sup> Metafisika ini sebenarnya mengacu pada pembentukan sistem pemikiran yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi hakikat realitas, atau mungkin memberikan alasan mengapa kita harus puas untuk memahami hal-hal yang belum dapat menjelaskan sifat dari realitas, bersamaan dengan metode penguasaan apapun yang bisa digunakan.<sup>8</sup> Metafisika mendiskusikan kenyataan yang berbeda di belakang pengalaman langsung (*immediate experience*) atau mendiskusikan substansi-substansi (*ultimate*) dari benda itu sendiri.<sup>9</sup> Setelah itu juga diuraikan bahwa metafisika berupaya untuk menampilkan pandangan yang komprehensif mengenai segala sesuatu yang ada, seperti wujud Tuhan, akal benda, hakikat dari perubahan, serta kepercayaan dengan adanya kehidupan setelah kematian bagi setiap manusia.

---

<sup>6</sup> Thomas A. Kselman, *Death and The Afterlife in Nineteenth-Century France*, (United Kingdom: Princeton University Press, 1948), hlm. 132-133

<sup>7</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 120

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 102

<sup>9</sup> Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 20



Positivisme Auguste Comte menangani dengan baik kecenderungan manusia secara spontan, tetapi tidak menawarkan substitusi spiritual,<sup>10</sup> sebaliknya, itu menegaskan bahwa semua abstraksi baik itu ‘materi’ atau ‘roh’ harus ditolak. Auguste Comte juga menggarisbawahi bahwa sifat manusia dicirikan oleh tindakan naluri rendah yang datang lebih dulu dan memengaruhi pemikiran, perasaan, dan kasih sayang kita. Untuk itu karena naluri manusia yang lebih rendah jadi manusia tidak memiliki pengetahuan tentang akhirat. Saint-Simon juga mengatakan bahwa harapan surga dan ketakutan neraka tidak lagi menjadi dasar perilaku manusia. Moralitas sekarang tidak dapat memiliki motif lain selain dari kepentingan yang jelas, pasti dan saat ini.<sup>11</sup>

Dalam positivisme logis, yang mana lanjutan dari positivisme Auguste Comte, mereka memandang para ahli filsafat terdahulu yang menyelidiki persoalan mengenai sebab pertama, hakikat manusia, keadilan, jiwa, dan sebagainya, semua itu tak dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi manusia dalam memahami realitas kehidupan dan semua yang diperbincangkan oleh kaum positivisme logis itu tidak terpisah dari pembuktian-pembuktian inderawi. Seperti proposisi tentang “Tuhan itu ada” atau “Tuhan itu tidak ada”, itu semua tidak bisa diverifikasi kebenarannya secara empiris. Oleh karenanya, hal tersebut hanya omong kosong belaka, dalam artian pernyataan tersebut tidaklah benar dan tidak pula dusta.<sup>12</sup> Begitu juga dengan kehidupan akhir dari dunia.

Dengan demikian, seorang positivisme cenderung membatasi dunia pada suatu hal yang dapat dilihat dan diukur, dapat dianalisis, dan dapat diverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, agama, termasuk adanya Tuhan, hari akhir, kebangkitan kembali, yang tidak dapat dilihat dan dianalisis, dan tak dapat juga dibuktikan kebenarannya, maka dianggap tidak mempunyai makna atau arti. Jadi agama tidak lagi penting. Menurut kaum positivisme dari beberapa aspek-aspeknya, mereka mempunyai ide-ide yang lebih konstruktif untuk kemajuan kehidupan umat manusia. Tentu dalam hal ini mereka menyumbangkan segala gagasan atau pemikiran baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>10</sup> Auguste Comte, *A General of Positivism*, translated by Bridges J.H, (California: Routledge, 1848), hlm. 5

<sup>11</sup> Thomas A. Kselman, *Death and The Afterlife in Nineteenth-Century France*, (United Kingdom: Princeton University Press), hlm. 133

<sup>12</sup> C. A. Van Peursen, *Philosophische Orientie*, terj. Dick Hartono dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 53

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berjudul “Eskatologi dalam Pandangan Positivisme Positivisme”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan positivisme tentang eskatologi?
2. Bagaimana perspektif Islam terkait dengan eskatologi ala positivisme?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan positivisme tentang eskatologi
2. Untuk mengetahui perspektif Islam terkait dengan eskatologi ala positivisme

Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Hasil penelitian yang dilakukan ini diinginkan dapat menjadi salah satu sumbangsih pemahaman keilmuan mengenai agama dan filsafat, khususnya pemahaman yang berkenaan dengan aliran positivisme dan eskatologi.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai stimulan bagi sejawat yang lain untuk bisa dikembangkan lebih lanjut lagi dalam memahami eskatologi dalam pandangan positivisme.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelusuran kepustakaan merupakan langkah awal guna mengumpulkan informasi dan data-data yang relevan untuk melakukan penelitian. Penelusuran kepustakaan juga dapat menghindarkan dari plagiasi atau duplikasi dalam penelitian.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, sudah banyak kajian tentang pemikiran eskatologi maupun positivisme. Namun belum ada kajian penelitian yang secara khusus membahas tentang eskatologi dalam pandangan positivisme. Adapun kajian penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Wahid Nur Tualeka Dosen Prodi Perbandingan Agama FAI UM Surabaya, melakukan penelitian tentang Eskatologi dalam Perspektif

Islam dan Protestan. Peneliti menjelaskan bahwa ada persamaan dan perbedaan konsep eskatologi dalam agama Islam dan agama Kristen.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Amin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, melakukan penelitian tentang Ayer dan Kritik Logical-Positivism: Studi Metafisika Ketuhanan. Peneliti menjelaskan tentang corak pemikiran positivisme logis terutama inti pemikiran Ayer, dan sekaligus terdapat penjelasan mengenai kaum positivis yang menyangkal metafisika.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Apridasari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, melakukan penelitian tentang Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam. Peneliti menjelaskan bahwa Auguste Comte tidak mempercayai segala hal yang berkaitan dengan metafisika dan peneliti juga menjelaskan bahwa Islam memandang paham ketuhanan positivisme Auguste Comte tidak sesuai dengan perspektif Islam.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sety Harsono Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, melakukan penelitian tentang Kritik Positivisme Logis Terhadap Pengalaman Agama. Peneliti menjelaskan bahwa pengalaman agama merupakan ilusi belaka.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah Mahasiswa Alumni Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri SGD, melakukan penelitian tentang Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia. Peneliti menjelaskan bahwa eskatologi berkaitan dengan perbincangan tentang kejadian-kejadian yang dialami sesudah kematian manusia.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Supriatna Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan penelitian tentang Eskatologi Mulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian). Peneliti menjelaskan bahwa

---

<sup>13</sup> M. Wahid Nur Tualeka, *Eskatologi dalam Perspektif Islam dan Protestan*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 2 No. 1, 2016

<sup>14</sup> Husna Amin, *Ayer dan Kritik Logical-Positivism: Studi Metafisika Ketuhanan*, Substantia, Vol. 17 No. 1, 2015

<sup>15</sup> Apridasari, *Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte*, Skripsi sarjana Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

<sup>16</sup> Setyo Harsono, *Kritik Positivisme Logis Terhadap Pengalaman Agama*, Skripsi sarjana Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001

<sup>17</sup> Abdillah, *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*, JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat Islam

kebangkitan setelah kematian ialah sebuah proses perjalanan bagi jiwa dari suatu tahapan yang satu menuju tahapan yang lebih sempurna.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mushlihin STFI Sadra Jakarta, melakukan penelitian tentang Eskatologi Dalam Pandangan Ibn Rusyd. Peneliti menjelaskan bahwa Ibn Rusyd berpandangan bahwa jiwa yang akan dibangkitkan. Ibn Rusyd menyelesaikan persoalan eskatologinya dengan cara mengombinasikan antara pemikiran filsafat dan wahyu.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Emma Dymala Somantri Dosen Tetap Sekolah Tinggi Hukum Bandung, melakukan penelitian tentang Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. Peneliti menjelaskan bahwa positivisme merupakan suatu pernyataan yang mereka anggap memiliki arti bilamana pernyataan itu diverifikasi benar atau tidaknya, baik itu memakai verifikasi empiris maupun verifikasi logis. Sementara pernyataan yang tidak memungkinkan untuk diverifikasi benar salahnya dianggap tidak mempunyai arti. Peneliti juga mengkritik bahwa paradigma positivisme mempunyai kelemahan yakni berfikir secara aqliyah saja.<sup>20</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Library Research atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan sejumlah literatur (kepustakaan), baik itu berupa buku, artikel, catatan maupun laporan atau jurnal hasil penelitian terdahulu.<sup>21</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data langsung dari sumber pertama yang berkaitan dengan persoalan yang akan dikaji secara sederhana dan disebut sebagai data

---

<sup>18</sup> Rizki Supriatna, *Eskatologi Mulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat Islam Vol. 4 No. 1, 2020

<sup>19</sup> Muslihin, *Eskatologi Dalam Pandangan Ibn Rusyd*, STFI Sadra Jakarta, *Kuriositas* Vol. 11 No. 2, 2017

<sup>20</sup> Hj. Emma Dymala Somantri, *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme*, Sekolah Tinggi Hukum Bandung, *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 1, 2013

<sup>21</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

asli.<sup>22</sup> Sumber data yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini yakni buku-buku tentang positivisme barat yakni buku dengan judul *A General View of Positivism* karya Auguste Comte, buku *Death and The Afterlife in Nineteenth-Century France* karya Thomas A. Kselman, buku *Language, Truth, and Logic* karya A.J Ayer.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh dari literature atau kepustakaan, artikel, catatan, jurnal serta situs-situs di internet yang berkenaan dengan eskatologi dan positivisme.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis guna melakukan kajian penelitian, karena tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan informasi atau data-data yang kemudian dikaji, diteliti, dan dianalisis sehingga dapat menemukan jawaban-jawaban atas persoalan masalah yang telah dirumuskan. Di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan penelitiannya. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang sifatnya dokumenter dan di dalam pengumpulan data tersebut tentu diusahakan terdapat semua data atau informasi yang berhubungan dengan fokus pembahasan penelitian. Dokumentasi ini bisa didapatkan dari informasi dan data-data yang telah ada sebelumnya yang berupa buku-buku, artikel, catatan, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, sumber-sumber dari internet, dan data-data ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 4. Analisis Data

Setelah semua data-data dan informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi, data-data dan informasi tersebut diolah dan dianalisis. Penelitian yang digunakan ini

---

<sup>22</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 134

merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan studi keputakaan. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan. Analisis yang digunakan mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang eskatologi dalam pandangan positivisme barat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan setiap babnya mempunyai kandungan yang berbeda-beda, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang mendukung dan saling melengkapi antara bab pertama hingga bab terkakhir.

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dalam penelitian skripsi ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini ditujukan sebagai kerangka awal dalam melanjutkan pembahasan-pembahasan penelitian skripsi pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang konsep eskatologi yang meliputi tentang pengertian eskatologi, eskatologi dalam perspektif filsafat, maupun eskatologi dalam perspektif agama, dan juga berisi tentang bukti-bukti eskatologi.

Bab ketiga berisi tentang pengertian dari positivisme, ciri-ciri positivisme, sejarah perkembangan dan pemikiran positivisme serta metafisika dalam pandangan positivisme.

Bab keempat berisi tentang pembahasan pandangan positivisme tentang eskatologi dan perspektif Islam terkait dengan eskatologi ala positivisme.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini didapat dari semua bab-bab yang ada, yang mana dalam kesimpulan terdapat ringkasan hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada para pembaca terkait konsep Eskatologi dalam Pandangan Positivisme, serta saran-saran untuk kesempurnaan dan kebaikan pada kajian penelitian yang selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM ESKATOLOGI

#### A. Pengertian Eskatologi

Eskatologi adalah ilmu yang mendeskripsikan gambaran mengenai akhir zaman atau hari penghakiman. Eskatologi juga merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kebangkitan sesudah kematian atau yang di dalam pengertian Islam biasa disebut dengan Ma'ad yang mana seluruh umat manusia akan dibangkitkan kembali dari kematiannya dan menuju keabadian, hari penimbangan amal dan pemilihan tempat surga dan neraka bagi orang yang melakukan kebaikan dan orang yang sering melakukan perbuatan buruk.<sup>1</sup> Secara garis besar, dunia ini terbagi menjadi dua bagian yakni dunia sekarang dan dunia mendatang, atau dunia fana dan dunia akhirat. Persoalan-persoalan seperti ini, secara normatif banyak dijelaskan di dalam kitab suci di berbagai surat dan ayatnya. Secara logika pun setiap awal pasti ada akhir. Dunia sekarang adalah awal, dan dunia mendatang adalah dunia akhir.

Eskatologi secara bahasa berasal dari kata Yunani *eschaton* yang berarti “yang terakhir”, “yang selanjutnya”, “yang paling jauh” dan *logos* “pengetahuan” yakni bagian dari teologi dan filsafat yang menyangkut peristiwa terakhir atau final dalam takdir sejarah dunia, atau nasib akhir manusia yang mengacu pada akhir zaman atau hari kiamat. Hal semacam ini di dalam ungkapan mistisisme secara metaforis mengacu pada akhir dari realitas biasa dan menyatunya dengan Tuhan. Dalam ajaran agama-agama tradisional, konsepsi seperti ini diajarkan sebagai apa yang sebenarnya akan terjadi di masa yang akan datang yang dibuatkan dalam bentuk kitab suci atau legenda rakyat. Dalam artian yang luas, eskatologi bisa meliputi konsepsi-konsepsi terkait seperti Zaman Mesianik atau Zaman Mesias, hari-hari terkahir, serta akhir zaman.<sup>2</sup>

Secara umum eskatologi merupakan kepercayaan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa terakhir dalam kehidupan manusia seperti maut, kiamat, akhir dari sejarah, dan sebagainya.<sup>3</sup> Dalam Ensiklopedia Indonesia, eskatologi (*eschatology*) merupakan ajaran mengenai agama yang secara terstruktur menggambarkan segala hal

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 216

<sup>2</sup> Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 295-296

<sup>3</sup> Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*, (New York: Harper & Row Publisher, 1981), hlm. 80

dan pemikiran mengenai akhir hidup umat manusia, seperti mati, surga dan neraka, hukuman atas pahala maupun dosa untuk kesejahteraan manusia, akhir zaman, peradilan terkahir dan lain-lain.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eskatologi merupakan salah satu cabang teologi dengan persoalan akhir zaman dan kehidupan di akhirat.<sup>5</sup>

Dalam pandangan Fazlur Rahman, ia menuturkan bahwa eskatologi ialah ketika manusia dihadirkan pada keadaan (*being*) yang sudah diperbuatnya dan setelah itu mereka memperoleh balasan setimpal atas segala yang sudah diperbuatnya.<sup>6</sup>

Dalam pengertian Islam, eskatologi menggunakan istilah “*al-Sam’iyyat*”, yang secara harfiah dapat diartikan dengan segala hal yang hanya dapat didengar. Sedangkan dalam hal keyakinan, istilah *al-Sam’iyyat* ini mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang semata-mata tak mampu dicapai oleh akal manusia, tetapi hanya bisa diketahui dari penjelasan yang diperoleh dari sumber-sumber agama itu sendiri.

Eskatologi dibagi menjadi dua bagian, yakni eskatologi umum dan eskatologi individu. Eskatologi umum adalah hal yang berkaitan dengan transformasi yang lebih umum yaitu akhir dari dunia ini. Sedangkan eskatologi individu yaitu berkenaan dengan akhir dari manusianya sendiri secara pribadi, yaitu akhir dari jiwa sesudah mengalami kematian. Di dalam Islam biasa disebut dengan kiamat kecil (*kiamat şugra*) yaitu kematian, kehancuran, atau berakhirnya kehidupan setiap makhluk yang bernyawa, dan kiamat kubra (*kiamat besar*) yaitu hancurnya seluruh alam semesta beserta isinya dan kehidupan di dunia ini akan berakhir.

Jadi, eskatologi merupakan ajaran atau doktrin teologi mengenai akhir zaman atau hari kiamat yang mana pada hari tersebut terdapat berbagai macam peristiwa dan kejadian yang belum pernah terjadi di dalam dunia ini, dan hari kiamat ini merupakan awal kehidupan yang sebenarnya dan yang abadi.

Adapun gambaran dari aspek-aspek yang berkaitan dengan eskatologi dalam Islam yang mana ditinjau dari prosesnya untuk menuju keabadian atau alam akhirat, yakni antara lain:

---

<sup>4</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia III Ces-Ham*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1987), hlm. 963

<sup>5</sup> Tim Pustaka Phomix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru Cet. III*, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phomix, 2008), hlm. 231

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 154



### 1. Kematian

Kematian merupakan suatu hal yang pasti, tak ada satupun orang yang dapat menolaknya, dan setiap manusia pasti akan mengalaminya. Kematian dalam pandangan filsafat Islam merupakan awal kehidupan yang sebenarnya, kematian yang dialami di muka bumi ini menjadi awal dari kehidupan di alam akhirat kelak.<sup>7</sup> Namun, pengalaman maupun pengetahuan tentang kematian itu semuanya masih menjadi misteri bagi setiap orang

### 2. Alam kubur (*barzakh*)

Alam kubur (*barzakh*) bukan semata-mata kuburan yang berwujud lubang di dalam tanah, akan tetapi alam kubur (*barzakh*) adalah alam yang dimasuki oleh seseorang yang sudah mengalami kematian. Alam kubur (*barzakh*) merupakan awal kehidupan dalam proses perjalanan seseorang menuju kepada Allah SWT. Hal ini biasanya dikenal dengan nama *barzakh* yang merupakan perhentian pertama setelah kematian manusia, dan itu juga merupakan tingkat keadaan di mana manusia menjalani proses lanjutan tingkatan kehidupan manusia.

### 3. Kebangkitan kembali

Orang yang telah mengalami kematian tetap berada di alam kubur hingga tiba waktunya di mana manusia akan dibangkitkan kembali. Hal ini biasa disebut dengan hari kebangkitan. Hari kebangkitan adalah dibangkitkannya seluruh manusia setelah terjadi kehancuran total atau hari kiamat. Ketika itu ada juga manusia yang merasakan hanya seperti mimpi. Setelah seluruh alam semesta ini mengalami kehancuran total, ditegakkanlah suatu peradilan yang dijamin oleh Allah SWT karenanya seluruh umat manusia dibangkitkan kembali guna menghadapi peradilan terakhir tersebut. Kebangkitan ini diidentikkan dengan pertanggungjawaban terakhir manusia atas apa yang telah diperbuat semasa hidup di dunia.

---

<sup>7</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir, Cet. Ke-3*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 243

#### 4. Surga dan Neraka

Istilah neraka dan surga merupakan tempat yang abadi setelah umat manusia dibangkitkan kembali dan menghadapi peradilan terakhir itu. Allah SWT telah menjanjikan kebahagiaan akhirat bagi orang-orang yang beriman dan manusia yang semasa hidupnya di dunia mencapai kesempurnaan, maka akan dimasukkan ke dalam Surga. Begitupun sebaliknya, manusia yang semasa hidupnya di dunia tidak mencapai kesempurnaan dalam arti sering melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, maka ia akan dimasukkan ke dalam Neraka.

### **B. Eskatologi dalam Perspektif Agama**

Keyakinan terhadap kehidupan yang abadi tidak hanya dikuasai oleh agama-agama besar, tetapi juga terdapat di dalam keyakinan masyarakat-masyarakat kuno. Bangsa Mesir kuno mempercayai bahwa roh seseorang yang telah mati akan menuju langit. Oleh karenanya, dibuatkanlah bangunan yang berbentuk piramida yang meruncing agar roh tersebut cepat sampai kepada tujuannya. Piramida dibuat hanya untuk para raja karena raja adalah orang terhormat dan yang paling berhak untuk cepat sampai ke tujuannya. Hal semacam ini juga terdapat dalam kepercayaan agama Zoroaster, Manu, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Beberapa agama besar juga tidak lepas membicarakan perihal maut dan keadaan sesudah kematian. Semua agama sama-sama mempunyai perhatian yang sangat besar pada kematian dan kondisi sesudah kematian, baik itu agama yang bersandar kepada wahyu maupun agama yang tidak bersandar kepada wahyu. Agama Buddha umpamanya, yang lebih menitikberatkan pada nirwana, yakni kondisi yang tidak ada. Menurut Agama Buddha, jiwa manusia itu terkurung di dalam badan. Karena itu, agar manusia terbebas dari keterkaitan yang sedemikian, manusia harus mensucikan diri dari godaan hawa nafsu di dunia agar mereka bisa kembali ke alam spiritual yang tak berujung. Jika manusia tak sanggup untuk mensucikan diri mereka dari hawa nafsu semasa hidupnya, maka ia akan menempuh jalan reinkarnasi yaitu kembali ke alam materi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 215

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hlm. 216

Reinkarnasi atau kelahiran kembali ini juga menjadi ajaran pokok dalam Agama Hindu. Karena reinkarnasi atau kelahiran kembali ini yang menjadikan tolak ukur bagi tindakan dan perilaku manusia semasa di bumi. Ia akan kembali ke dunia dengan berbentuk manusia atau makhluk lain jika semasa hidupnya tidak sanggup memisahkan diri dari keinginan duniawinya. Begitupun sebaliknya, jika ia sanggup memisahkan diri mereka dari keterikatan duniawi, maka ia akan merasakan apa yang disebut dengan moksa, yakni menyatunya roh dengan Sang Hyang Widhi. Di dalam ajaran Agama Hindu, moksa merupakan jalan yang paling tinggi guna mencapai tujuan hidup umat Agama Hindu. Dan ketika mengalami moksa, umat manusia tak hanya bersatu dengan Tuhan-Nya, melainkan juga akan merasakan ketentraman dan kebahagiaan bathin.<sup>10</sup>

Kehidupan sesudah kematian ini menurut pandangan Agama Kristen, Agama Yahudi maupun Agama Islam merupakan sebuah kepercayaan yang pokok sesudah iman kepada Tuhan. Dan di dalam ajaran Agama Islam sendiri, kehidupan setelah matilah yang menjadikan kehidupan yang benar-benar hakiki karena kehidupan di alam akhirat jauh lebih sempurna dibandingkan kehidupan di alam dunia, seperti yang tertulis di dalam al-Qur'an Surat ad-Dhuha ayat 4:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*“Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada permulaan.”<sup>11</sup>*

Menurut beberapa ahli tafsir, mereka menuturkan bahwa maksud dari akhir pada ayat ke empat QS. ad-Dhuha itu adalah akhirat, sedangkan yang dimaksud dengan permulaan yakni dunia. Akan tetapi, beberapa ahli tafsir yang lain juga ada yang menuturkan bahwa maksud dari akhir itu ditujukan kepada perjuangan akhir Nabi Muhammad SAW, sedangkan permulaan ialah perjuangan ketika pada zaman awal Nabi Muhammad SAW. Namun perlu kita ketahui bahwa di dalam ayat-ayat yang lain juga ada yang mengatakan bahwa kedudukan hidup di dunia haruslah seimbang dengan akhirat.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 92

<sup>11</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 596

<sup>12</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 216

Di dalam al-Qur'an, eskatologi menjadi sebuah pedoman pemahaman dan pengamalan apa yang dikerjakan selama hidup di bumi guna menjalani kehidupan yang hakiki nantinya di akhirat, sehingga seorang Muslim nantinya dipastikan akan memperoleh kehidupan yang bahagia selama-lamanya di akhirat kelak. Oleh karenanya, seorang Muslim dituntut untuk mempunyai kebahagiaan yang ganda. Kebahagiaan ganda adalah kebahagiaan ketika di alam dunia dan kebahagiaan ketika di alam akhirat. Bisa juga dikatakan sesuatu yang berkaitan dengan nikmat surga dan pedihnya siksa neraka.<sup>13</sup> Neraka dan surga merupakan tempat balasan bagi orang-orang yang berbuat baik maupun buruk sesuai apa yang telah diperbuat semasa hidup di dunia. Dan ketika itu, taka da kezaliman dari Tuhan Yang Maha Esa, melainkan manusianya sendiri yang menerima balasan setimpal sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

Secara umum. Pembahasan mengenai persoalan eskatologi ini lebih ditujukan kepada kenyataan atau peristiwa-peristiwa terakhir kehidupan manusia, seperti yang telah dijelaskan di dalam QS. al-Isra ayat 49-51 yang berbunyi:

وَقَالُوا أَيُّدًا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (٤٩)  
قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا (٥٠)

أَوْ خَلْقًا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا (٥١)

*“Dan mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” Katakanlah (Muhammad), “Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu.” Maka mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, “Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, barangkali waktunya sudah dekat.”<sup>14</sup>*

<sup>13</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 154

<sup>14</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 286-287

Ayat tersebut menerangkan bahwa seluruh manusia akan dibangkitkan kembali sebagaimana Allah SWT yang sudah menjadikan umat manusia pada awal penciptaan dan yang namanya akhir zaman atau hari akhir pasti akan benar-benar terjadi. Meskipun manusia itu tak pernah tahu kapan ia akan meninggal dan kapan ia akan dibangkitkan kembali namun mereka harus tetap yakin dan percaya bahwa semua itu pasti terjadi dan kita harus mempersiapkan diri dengan amal perbuatan kita untuk bekal dalam menghadapi maut.

Agama tidak dengan adanya doktrin kehidupan setelah kematian bagaikan bergantung tanpa tali karena keyakinan kepada alam akhirat merupakan pedoman dan sebagai salah satu faktor yang mendorong para penganut agama untuk selalu taat beribadah, berakhlakul kharimah, mentaati seluruh perintah Tuhan Yang Maha Esa, dan meninggalkan segala larangan-Nya. Jika seseorang melakukan perbuatan baik karena untuk menginginkan hasil di dunia saja, maka seseorang tersebut memang tak perlu yakin kepada hari hari akhir. Namun, jika seseorang dalam berbuat kebaikan itu mengharapkan hasil untuk bekal di akhirat, maka seseorang harus yakin pada kehidupan sesudah kematian. Di dunia ini kita sering memperoleh tindakan yang kurang adil. Misalnya para koruptor, mereka tidak dihukum yang setimpal sesuai apa yang telah ia kerjakan. Orang yang selalu gigih bekerja dan jujur dalam berbicara malah hidup miskin dan terabaikan, tetapi yang sering berbohong dan malas-malasan hidupnya dipenuhi kemewahan dan hartanya melimpah ruah serta menempati kekuasaan yang tinggi. Kondisi yang seperti inilah yang mendorong umat manusia untuk mencari keadilan yang seadil-adilnya. Tetapi, keadilan seperti itu, Tuhan Yang Maha Adil lah yang hanya dapat menegakkan keadilan. Jadi, kehidupan di alam akhirat merupakan konsekuensi yang logis dari permintaan manusia yang mengejar keadilan yang sempurna.

Di beberapa agama besar seperti Agama Islam, Yahudi, dan Kristen, kehidupan setelah kematian ini merupakan ajaran sesudah kepercayaan kepada Sang Pencipta. Dan agama mempunyai tujuan yakni salah satunya untuk mendapatkan ridho dari Sang Pencipta dan terus berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Suci, yang bisa didekati dengan yang suci. Begitupun sebaliknya, adapun seorang manusia yang dipenuhi oleh dosa, maka ia tak bisa mendekat kepada Tuhan-Nya. Doktrin semacam ini mencorakkan gagasan untuk masa yang akan datang dengan penuh

optimis dan sekaligus memberi motivasi bagi penganut agama agar selalu berperilaku sesuai perintah Tuhan.<sup>15</sup>

### C. Eskatologi dalam Perspektif Filsafat

Seringkali kita mendengar perdebatan dari para teolog dan para filosof mengenai penyebab pertama yakni Tuhan, alam semesta, dan umat manusia. Begitu pun dengan akhir dari segala sesuatu yang merupakan berakhirnya seluruh alam semesta beserta isinya. Oleh karenanya, banyak para teolog, filosof, ilmuwan, dan para agamawan yang berusaha untuk mempelajari dan mendeskripsikan kehidupan setelah mati ini sesuai dengan latar belakang mereka. Meskipun hasil pemikiran khususnya para filosof Islam itu berbeda-beda sesuai cara pandang mereka, mereka telah menyepakati adanya kehidupan akhirat.

Namun, adanya kehidupan sesudah kematian ini bagi beberapa kalangan filosof modern mungkin tampak ganjil. Sebab, bagi mereka pembicaraan eskatologi seperti gambaran tentang kejadian-kejadian eskatologi ini apakah mungkin, sementara kesemuanya itu hanya dialami setelah kita mengalami kematian.

Eskatologi merupakan paham yang memiliki corak kefilosofatan yang berupaya untuk mencapai kehidupan yang abadi, dengan cara membebaskan diri kita dari kepentingan-kepentingan duniawi, dan mengutamakan kehidupan akhirat. Eskatologi dalam konsep filsafat Islam sebenarnya merupakan sebuah usaha pemikiran yang *transcendental* guna menyingkap kehidupan setelah kematian.

Eskatologi menurut para filosof adalah sebuah ajaran tentang akhir, yang mengkaji tentang persoalan keyakinan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa terakhir di kehidupan manusia seperti mati, berakhirnya alam semesta, kiamat, hari kebangkitan kembali, peradilan terakhir, surga dan neraka, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Adanya kehidupan sesudah kematian dan kebangkitan ini telah disepakati oleh para pemikir dan para filosof agama. Namun, yang menjadi perbedaan pandangan yaitu tentang bentuk kebangkitannya. Apakah yang dibangkitkan itu adalah jasad sekaligus dengan ruh atau hanya ruh saja? Jika yang dibangkitkan adalah jasad dan ruh, apakah

---

<sup>15</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 217

<sup>16</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologis Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 13

jasad yang akan dibangkitkan tersebut ialah jasad yang dulu pernah hidup sewaktu di bumi atukah akan diganti dengan jasad yang baru? Menurut Ahmad Syams ad-Din, pandangan manusia mengenai persoalan kebangkitan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Sebagian besar para filosof ketuhanan menuturkan bahwa hanya jiwa yang akan dibangkitkan kelak.
2. Sebagian kecil para teolog menuturkan bahwa yang dibangkitkan hanya jasmaninya.
3. Hampir semua kalangan muslimin, termasuk al-Ghazali menuturkan bahwa yang dibangkitkan ialah jasad sekaligus jiwanya.
4. Para filosof menuturkan bahwa tidak ada kebangkitan di akhirat, baik kebangkitan jasmani maupun jiwa.
5. Galenus berpandangan bahwa kita semua tak bisa memilih atau menetapkan manakah yang benar dari semua pandangan di atas. Oleh karenanya, Galenus lebih mengarahkan untuk bersifat pasif atau netral dan tidak mempersoalkan ini dengan panjang lebar.<sup>17</sup>

Permasalahan seperti ini menjadikan pertentangan di kalangan para filosof muslim, terutama al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Pandangan tentang kebangkitan yang hanya jiwa saja yang dikemukakan oleh para filosof bagi al-Ghazali tidak setuju. Menurut al-Ghazali, Tuhan itu Maha Kuasa dan sanggup menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada. Menurut pandangan al-Ghazali, secara logika Tuhan malah lebih mudah untuk membangkitkan sesuatu itu dari yang sudah ada dibanding menciptakan sesuatu dari yang belum ada. Oleh karenanya, bagi Tuhan tidak ada yang tidak mungkin untuk membangkitkan kembali jasad umat manusia di alam akhirat kelak, baik yang dibangkitkan itu jasad yang sudah pernah hidup maupun jasad baru. Al-Ghazali mengatakan bahwa di dalam kitab suci al-Qur'an juga sudah diterangkan secara rinci kalau jiwa dan badan manusia itu akan dibangkitkan kembali di alam akhirat nanti.

---

<sup>17</sup>Ahmad Syams ad-Din, *al-Gazali: Hayatuhu, Asaruhu, Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 93

Sekaligus semua anggota tubuh manusia akan dijadikan saksi guna mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah ia lakukan.<sup>18</sup>

Kritikan al-Ghazali ini dijawab oleh Ibn Rusyd. Ibn Rusyd mengungkapkan bahwa al-Ghazali itu sebetulnya sudah menyeberkan masalah kepada orang awam tentang kebangkitan jiwa. Seharusnya orang awam itu tidak perlu tahu tentang hal ini. Menurut pandangan Ibn Rusyd, kebangkitan jiwa itu lebih cocok dengan pengetahuan para filosof karena kehidupan di akhirat itu tidak terlihat atau bersifat metafisika (immateri). Dan oleh karenanya, yang lebih cocok dibangkitkan di akhirat nanti yaitu jiwa daripada jasad karena jiwa juga bersifat immateri. Adapun pemahaman yang cocok ditujukan untuk orang-orang awam yakni pemahaman tentang kebangkitan jasmani. Menurut Ibn Rusyd itu wajar karena di dalam kitab suci al-Qur'an pun akhirat termasuk neraka dan surga dideskripsikan dalam bentuk fisik. Hal itu agar orang awam lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, Ibn Rusyd sedikit meneruskan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mendeskripsikan kondisi di alam akhirat itu dengan pernyataan yang sifatnya lebih rohani, "Surga itu tidak dapat dilihat, didengar, dan terlintas dalam hati manusia." Ibn 'Abbas pernah juga berkata, "Di akhirat itu tidak ada yang seperti di dunia kecuali nama-nama".<sup>19</sup>

Kontroversi tentang kebangkitan antara Ibn Rusyd dengan al-Ghazali ini menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dan pengetahuan mengenai ekstaologi atau kehidupan sesudah kematian. Akan tetapi, usaha-usaha tersebut juga harus ditengok dari sudut pandang yang lebih luas yakni upaya untuk menguraikan bagaimana kondisi di alam akhirat. Dan kita juga tidak perlu lagi memilih mana yang salah atau mana yang benar dari pandangan tersebut, akan tetapi kita memilih mana yang searah dengan pengetahuan kita. Karena pendapat antara mereka pun sama-sama tidak menolak adanya kebangkitan kembali. Walaupun terdapat perbedaan pandangan mengenai bentuk atau semacamnya, Ibn Rusyd menuturkan kalau semua agama tetap mengakui akan adanya kehidupan selanjutnya pada hari akhir. Ibnu Rusyd menuturkan kalau kehidupan umat manusia di dunia berbeda dengan kehidupan di akhirat, dan pastinya juga kehidupan di akhirat jauh lebih tinggi daripada di dunia. Seperti yang tertera di dalam hadits Nabi Muhammad

---

<sup>18</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 218

<sup>19</sup> Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), hlm. 870



SAW, “*Di sana akan dijumpai apa yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas pada pikiran*”. Kehidupan umat manusia di alam akhirat itu berbeda dan pastinya jauh lebih mulia daripada kehidupan di bumi. Demikianlah dengan keterbatasan orang awam dalam menangkap sesuatu yang abstrak, maka menurut pendapat Ibn Rusyd lebih baik kehidupan umat manusia di alam akhirat itu dideskripsikan dengan berbentuk fisik atau jasmani daripada dideskripsikan menggunakan bentuk yang lebih ruhaniah. Dan berkaitan dengan kebangkitan kembali di hari akhir, menurut pandangan Ibn Rusyd yang nantinya akan berada di alam akhirat kelak ialah tubuh yang seiras dengan yang berada di bumi, bukan tubuh yang waktu di bumi dulu karena tubuh telah hancur di dalam tanah dan yang sudah hancur lebur tidak akan kembali lagi.<sup>20</sup>

Jika ditinjau dari sudut pandang modern, berbagai ilmu mendukung argument-argument yang mengutarakan keabadian jiwa. Dari sudut pandang ilmu biologi, terutama dalam hukum keturunan (*heredity*), sifat mental dan sifat fisik anak keturunannya itu berasal dari keturunan orang tuanya, seperti bentuk hidung anak sama dengan bentuk hidung orang tuanya, daya pikir dan tingkah laku anak juga sama dengan orang tuanya. Keabadian biologis seperti hal ini merupakan realitas dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup> Selain keabadian dari segi sifat manusia, ada juga keabadian dari segi jenisnya. Keabadian jenis manusia ini selalu bergantian, tiap-tiap ada manusia yang meninggal digantikan lagi dengan manusia yang baru lahir ke dunia, begitupun seterusnya. Bagi orang yang memiliki paham kekekalan materi, maka manusia tidak akan musnah, tetapi akan terus ada.<sup>22</sup>

Dalam bidang pemikiran dan pengaruh, manusia juga bisa abadi seperti pemikiran dan pengaruh dari Aristoteles. Meskipun jasadnya telah hancur, tetapi pikiran dan pengaruhnya masih tetap ada sampai saat ini. Teori-teori ilmu lebih panjang umurnya dibanding penemu teori itu sendiri. Misalnya James Watt penemu mesin uap. Sampai saat ini manusia masih menggunakan jasa James Watt dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi, keabadian tersebut adalah sesuatu yang logis dan tidak bertentangan dengan kenyataan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 300

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 71

<sup>22</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 219

Keabadian dalam agama memiliki dimensi lain dari keterangan yang di atas. Yang dimaksud dengan keabadian dalam agama ialah keabadian pribadi yang mana ketika seseorang meninggal dan jasadnya sudah hancur, tetapi kepribadian seseorang tersebut masih ada. Alhasil, kepribadian inilah yang nantinya akan bertemu dengan Sang Pencipta. Selain itu, istilah kepribadian digunakan dalam istilah akal, ruh soul, jiwa, nafs, dan lain-lain.<sup>23</sup>

Adanya keabadian jiwa ini juga dipertahankan oleh Plato. Plato berpandangan bahwa manusia itu dibagi menjadi dua unsur yakni jasad dan jiwa. Menurut pandangan Plato, jiwa memiliki sifat yang tetap, jauh dari dosa, dan cinta akan kebenaran. Begitupun dengan jasad yang memiliki sifat berubah-ubah, dipenuhi dosa, dan jauh akan kebenaran. Kehidupan di dunia tidaklah istimewa, ibarat potongan-potongan pohon yang tak mempunyai arti. Kehidupan yang bermakna ialah bagaikan batang pohon yang kembali menjadi utuh dan keutuhan tersebut bilamana jiwa telah kembali ke asalnya, yakni ke Ide Kebaikan. Meskipun demikian, jiwa terkurung di dalam tubuh. Jiwa harus memisahkan keinginan atau kepentingan yang bersifat materi jika jiwa ingin merasakan kebebasan. Setelah jiwa bebas atau merdeka, barulah jiwa sadar bahwa asalnya itu bukan berada di dalam badan manusia, melainkan di tempat yang jauh lebih agung.<sup>24</sup>

Menurut pendapat Ibn Sina, jiwa manusia mempunyai sifat kekal meskipun diciptakan bersamaan dengan jasadnya. Ibn Sina juga berpandangan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan sesuatu itu rusak, maka sepatutnyalah ia bergantung padanya. Jiwa manusia diciptakan sebagai hakikat yang berdiri sendiri (*jauhar qa'im bi zatih*). Untuk itu, tidaklah mungkin jiwa itu bergantung pada tubuhnya karena jiwa manusia itu terpisah wujudnya dari jasadnya. Jiwa manusia juga tak mendahului dari jasad karena jika jiwa mendahului jasad seakan-akan jasad yang menyebabkan adanya jiwa, dan jiwa ada ini seakan mengabdikan kepada jasad. Oleh karenanya, hal ini tentu tidak ada relasi sebab akibat. Menurut Ibn Sina, hubungan antara jiwa dengan jasad bukan suatu hubungan yang keharusan atau korelatif, melainkan hubungan antara pemilik dengan miliknya atau tuan dengan hambanya. Pemiliknya tidak akan terhasut meskipun miliknya

---

<sup>23</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hlm. 220

<sup>24</sup> Bertrand Russel, *History of Western Philosophy*, (London: George Allen & Unwin LTD, 1974), hlm. 153

itu berubah. Jiwa ialah yang mengatur dan jasadlah yang diatur, bukan kebalikannya.<sup>25</sup> Selanjutnya Ibn Sina juga memperkokoh dalih argumentnya dengan mengungkapkan dalil kekuasaan (*basathah*). Jiwa merupakan zat yang luas dan zat yang tidak akan mengalami kehancuran karena yang hancur itu ialah sesuatu yang mempunyai batasan dan memuat aspek potensi dan aspek aktus. Dan jiwa tak akan hancur, tidak rusak, dan tak berubah-ubah karena tidak memuat aspek potensi dan aktus, dan secara fitrah jiwa adalah independen atau berdiri sendiri.<sup>26</sup>

Keabadian jiwa sangat jelas dipertahankan oleh Ibn Sina dalam dua argumentnya. Menurut Ibn Sina, akal mustafad merupakan jiwa yang abadi yang mana jiwa telah sampai pada taraf tertinggi. Menurut Ibn Sina, jiwa dibagi menjadi bertingkat-tingkat. Jiwa terendah ialah jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa yang tertinggi ialah jiwa manusia. Jiwa manusia juga dibagi dalam tiga tingkatan, yakni akal materi, akal actual, dan akal mustafad. Akal mustafad inilah yang dapat menguasai kenyataan yang paling tinggi dengan tidak bergantung pada bentuk material. Akal mustafad ini sanggup berkomunikasi dengan Akal Aktif, yakni Jibril atau Akal X (akal sepuluh). Dalam pandangan Ibn Sina, kekekalan jiwa ialah keabadian akal mustafad ini. Bagi setiap orang yang sudah menggapai keistimewaan jiwa (akal mustafad) sebelum ia meninggal, maka di dalam akhirat kelak akan merasakan kesenangan yang kekal. Begitupun dengan seseorang yang sudah meninggal tetapi belum mencapai pada tingkat keistimewaan jiwa karena rayuan hawa nafsu dan yang lain-lain, maka ketika di alam akhirat nantinya juga akan hidup dalam kondisi yang terkutuk serta penuh penyesalan.<sup>27</sup>

Dalam mendukung adanya keabadian pribadi sesudah mati, Immanuel Kant menggunakan argument moral. Menurut pandangan Immanuel Kant, tiap-tiap manusia itu mengusahakan ide-ide moral yang paling tinggi. Tidak semua kesempurnaan moral ini dapat terlaksana jika seseorang itu mati. Karena tujuan moral itu sendiri tidak terlaksana semuanya di dunia, maka sangat pelik jika manusia dipaksakan untuk menggapai ke kesempurnaan. Semua kesempurnaan tersebut dapat digapai jika terdapat kelanjutan

---

<sup>25</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam* (terj.), Jilid I, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 261

<sup>26</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat...*, hlm. 261

<sup>27</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 222

hidup setelah kehidupan sekarang ini. Karena itu, menurut pandangan Immanuel Kant, keabadian merupakan syarat yang lumrah bagi kesempurnaan moral.<sup>28</sup>

#### **D. Bukti Eskatologi**

Eskatologi atau kehidupan sesudah mati dapat dibuktikan oleh orang-orang yang pernah mengalami mati suri. Dalam psikologi, hal seperti ini dikenal dengan istilah NDE (*Near Death Experience*). Ada juga yang menyebutnya dengan NDS (*Near Death Survival*), yakni mereka yang menurut dokter telah dinyatakan meninggal, tetapi tidak lama kemudian mereka hidup dan sadar kembali.

Berdasarkan dari dialog dengan mereka yang pernah mengalami NDE (*Near Death Experience*) ini, pengalaman mereka memperkuat ajaran kitab suci bahwa kematian itu adalah pisahnya ruh dan jasad. Namun, ruh tidak mati, melainkan memasuki dunia baru. Berkaitan dengan mati suri, ada juga istilah OBE (*Out of Body Experience*), yakni ruh keluar dari badan kemudian masuk lagi ke tubuh semula. Baik pengalaman NDE maupun OBE, menarik sekali untuk direnungkan sebagai bahan pembelajaran bagaimana sebaiknya memandang kematian. Akan tetapi, kalau dibahas dan dibuktikan secara ilmiah dengan positivisme tentu saja tidak bisa. Jadi, cerita-cerita NDE inilah yang sangat berguna sepanjang menjadikan hidup lebih baik dan tidak berseberangan dengan ajaran dasar agama yang diyakini.<sup>29</sup>

Cerita mereka yang sangat sejalan dengan al-Qur'an mengatakan bahwa ketika ruh lepas dari badan, ibarat disket computer, ruh itu berisi rekaman perilaku hidup seseorang. Masing-masing jiwa akan diperlihatkan rapor berisi seluruh rekamannya, yang baik maupun yang buruk. Apa yang terjadi puluhan tahun yang lalu dan sudah terlupakan, ketika mengalami mati suri, semuanya menjadi begitu jelas. Jika yang dominan adalah amal kebajikan maka perjalanan ruhnya merasakan sebuah kenikmatan dan ketentraman yang luar biasa, yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Sebaliknya, jika yang dominan itu berupa kejahatan atau keburukan maka ruhnya

---

<sup>28</sup> Allen W. Wood, *Kant's Moral Religion*, (London: Cornell University Press, 1970), hlm. 115

<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 156-157

merasakan kepedihan yang amat sangat. Kondisi ini mirip dalam peristiwa mimpi, yakni ada mimpi indah dan ada mimpi yang menyiksa.<sup>30</sup>

Cerita lain yang populer yaitu mereka bertemu dengan teman-teman lama yang lebih dahulu meninggal. Ada yang seakan memasuki *real estate* yang sangat indah, yang dihuni oleh orang-orang yang sangat menyenangkan dan disitu banyak anak-anak kecil yang ceria. Sebaliknya, ada yang seakan terbuang di hutan yang lebat yang penuh dengan binatang buas dan suasana serba menakutkan. Sekali lagi, cerita-cerita tersebut memang sangat personal dan secara ilmiah sulit dijelaskan. Akan tetapi, hal yang menarik secara psikologis dampaknya sangat besar bagi mereka yang pernah mengalami mati suri. Bagi yang mengalami indahnya hidup di alam ruhani setelah mati, mereka menyesal mengapa hidup lagi ke dunia. Padahal di sana jauh lebih indah, tidak bisa dibandingkan dengan semua kenikmatan yang pernah dirasakan di dunia. Sebaliknya, mereka yang merasa timbangan dosanya lebih berat dan merasakan pengalaman yang mengerikan, sangat gembira bisa kembali ke dunia untuk menebus dosa-dosanya dengan memperbanyak amal kebaikan.<sup>31</sup>

Dari sekian orang yang pernah dijumpai, mereka yang pernah mengalami mati suri sangat berubah dalam memandang hidup. Kehidupan dijalaninya dengan mudah dan kematian menjadi hal yang tidak ditakuti sama sekali. Kematian ibarat sebuah proses metamorphosis untuk menaiki jenjang kehidupan yang lebih tinggi dan menikmati anugerah Tuhan yang jauh lebih membahagiakan ketimbang apa yang didapatkan di dunia.

Adapun pengalaman “*out of body*”, ceritanya agak berbeda. Beberapa teman bercerita kalau dia merasa jalan-jalan di rumah, tetapi melihat tubuhnya tidur di kamar. Ada lagi teman yang tengah dirawat di rumah sakit dan disaat menjalani operasi, ruhnya keluar dari tubuhnya. Dan dia melihat apa saja yang dilakukan dokter dan mendengar pembicaraan mereka. Ketika siuan dan dia ceritakan pengalamannya. Umumnya dokter terheran-heran karena apa yang dibicarakan memang benar adanya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian...*, hlm. 157

<sup>31</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian...*, hlm. 157-158

<sup>32</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian...*, hlm. 159

Selain itu, dalam bukunya Emanuel Swedenborg yang berjudul *Our Life After Death*<sup>33</sup> (Kehidupan Kita Setelah Mati), ada tiga keadaan yang kita lewati setelah kematian dan sebelum kita tiba di surga atau neraka. Dalam keadaan pertama kita fokus pada diri luar kita, pada keadaan kedua kita fokus pada diri batin kita, dan pada ketiga kita fokus pada persiapan kita. Dunia roh adalah tempat kita melewati keadaan-keadaan ini.<sup>34</sup>

Konon, beberapa orang tidak melalui keadaan ini sama sekali, tetapi diangkat ke surga atau dibuang ke neraka segera setelah kematian mereka. Orang-orang yang segera dibangkitkan ke surga adalah orang-orang yang dilahirkan kembali, yang regenerasinya mempersiapkan mereka untuk masuk surge, selama mereka berada di dunia ini. Orang-orang yang telah dipersiapkan dengan cara ini hanya perlu membuang noda dari keberadaan materi mereka saat mereka melepaskan tubuh mereka, dan para malaikat segera membawa mereka ke surga. Saya telah melihat orang-orang dibangkitkan ke surga satu jam setelah kematian mereka. Di sisi lain, orang-orang yang karakter batinnya jahat tetapi penampilan luarnya berbudi luhur, orang-orang yang menyulut kebencian mereka dengan penipuan hingga meledak, dan yang menggunakan kebaikan tidak lebih dari alat untuk menipu orang lain, mereka dilemparkan langsung ke neraka. Saya telah melihat ini terjadi pada orang-orang. Salah satu yang paling penipu pergi duluan. Bagi yang lain, ada cara lain untuk jatuh. Ada juga orang-orang yang dikirim ke gua-gua tepat setelah kematian mereka dan dengan cara ini dipisahkan dari orang-orang di dunia roh. Mereka secara bergantian dibawa keluar dan dikirim kembali. Ini adalah orang-orang yang telah memperlakukan tetangga mereka dengan jahat sambil berpura-pura berperilaku sopan terhadap mereka.

Keadaan kedua kita setelah kematian disebut keadaan batin kita karena dengan demikian kita dibawa sepenuhnya ke dalam jangkauan pikiran kita yang lebih dalam, atau kehendak dan pikiran kita, sementara kepentingan-kepentingan luar yang melibatkan kita dalam keadaan pertama menjadi tidak aktif.<sup>35</sup> Siapa pun yang mengamati kehidupan kita dan kata-kata serta tindakan kita dapat mengenali bahwa kita semua memiliki diri luar

---

<sup>33</sup> Emanuel Swedenborg, *Our Life After Death*, (West Chester: Swedenborg Foundation, 2014), hlm. 59

<sup>34</sup> Emanuel Swedenborg, *Our Life After Death...*, hlm. 59

<sup>35</sup> Emanuel Swedenborg, *Our Life After Death...*, hlm. 65

dan diri batin, atau (dengan kata lain) pikiran dan niat yang dangkal dan juga yang lebih dalam.

Keadaan ketiga kita setelah kematian, atau keadaan ketiga dari roh kita, adalah salah satu instruksi. Keadaan ini untuk orang yang masuk surga dan menjadi malaikat, tetapi tidak untuk orang yang masuk neraka, karena yang terakhir ini tidak bisa diajarkan. Akibatnya, keadaan kedua mereka juga ketiga, dan berakhir dengan berbalik lurus ke arah cinta mereka sendiri dan karena itu menuju komunitas neraka yang terlibat dalam cinta seperti mereka sendiri. Begitu ini terjadi, cinta itu menjadi sumber kemauan dan pemikiran mereka; dan karena itu adalah cinta neraka, mereka hanya akan melakukan apa yang jahat dan mereka hanya memikirkan apa yang salah. Mereka senang jika bersedia dan berpikir dengan cara ini karena melakukan itu adalah bagian dari apa yang mereka sukai. Menemukan kesenangan mereka dengan cara ini mengakibatkan mereka menolak setiap kebaikan dan kebenaran yang mereka terima sebelumnya karena mereka berpikir bahwa cinta mereka dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Emanuel Swedenborg, *Our Life After Death...*, hlm. 75

## **BAB III**

### **POSITIVISME**

#### **A. Pengertian Positivisme**

Istilah positivisme mencorakkan sebuah istilah yang umum dalam filsafat yang lebih menitikberatkan kepada aspek-aspek yang factual dari pengetahuan, terutama pengetahuan yang ilmiah. Positivisme ini menggambarkan sebuah faham filsafat yang mengungkapkan bahwa pengetahuan empiris atau ilmu-ilmu alamiah yang menjadi sumber pengetahuan yang paling utama dan yang benar serta menyangkal nilai kognitif dari sebuah filosofis atau metafisika. Positivisme juga dapat disebut sebagai faham yang berpendirian bahwa semata-mata berkenenaan dan berpijak pada kejadian-kejadian yang positif, dalam artian kejadian yang dialami oleh manusia.<sup>1</sup>

Positivisme diambil dari kata “positif”, yang mempunyai arti dengan yang faktual, yakni segala hal yang berlandaskan fakta-fakta. Aliran positivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu tak pernah boleh melampaui fakta yang ada. Oleh karena itu, pengetahuan empirislah yang menjadi contoh signifikan dalam bidang pengetahuan. Dengan demikian, cabang-cabang filsafat metafisika ditolak oleh aliran positivisme ini. Walaupun menyatakan esensi dari benda atau sebab-sebab yang sesungguhnya juga termasuk ke dalam bagian filsafat, yang hanya adalah meneliti segala fakta dan keterkaitan yang ada di dalam fakta tersebut.

Menurut pandangan Auguste Comte, kata “positif” ini mempunyai arti sebagai kebalikan atau lawan dari entitas yang sifatnya imajinasi, maka kata “positif” ini pertama dapat dimaknai sebagai entitas ‘yang nyata’.

Sebagai kebalikan ataupun lawan dari entitas yang tak berguna, maka pengertian “positif” ini dapat dimaknai sebagai entitas yang bersifat ‘yang berguna’.

Sebagai kebalikan ataupun lawan dari entitas yang ragu, maka pengertian “positif” ini dapat dimaknai sebagai entitas yang bersifat ‘yang pasti’.

Sebagai kebalikan ataupun lawan dari entitas yang kabur, maka pengertian “positif” ini dapat dimaknai sebagai entitas yang bersifat ‘yang tepat ataupun jelas’.

---

<sup>1</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 99



Sebagai kebalikan ataupun lawan atas entitas yang negative, maka pengertian “positif” ini dapat digunakan guna menentukan beberapa sifat dalam pandangan filsafatnya yang terus mengarah ke penertiban atau pembenahan.<sup>2</sup>

Kolakowski dan Gidden adalah seorang filosof yang merumuskan tentang pemahaman positivisme ini. Kolakowski berpandangan bahwa positivisme merupakan sekumpulan peraturan yang berhubungan dengan pengetahuan atau pemikiran manusia dan metaphysis (hal ghaib dan tidak nampak) tempatnya bukan berada di wilayah positivisme. Sedangkan menurut Giddens, ia menerangkan bahwa di dalam positivisme ini, pengalaman empirislah yang menjadi dasar pokok pemikiran dan pengetahuan manusia. Dan objeknya tentu berasal dari segala hal yang nyata dan fakta dari pengetahuan manusia.<sup>3</sup> Kerangka berpikir positivitis ini berdasarkan pada logika dan yang paling signifikan ialah objeknya harus dapat diamati dan diteliti. Pengalaman terhadap fakta-fakta dan dapat diverifikasi kebenarannya secara langsung merupakan salah satu prinsip positivisme yang fundamental. Selain itu, pengetahuan yang aktual dan factual, pengetahuan empirik, yang berdasarkan data-data, dan objek penelitiannya berbentuk fisik, semuanya itu juga menjadi dasar filosofis positivisme.<sup>4</sup>

Di dalam tradisi Perancis, terdapat 12 prinsip dari positivisme<sup>5</sup> yang agak signifikan untuk diperhatikan, yakni sebagai berikut:

1. Dunia itu hanya ada satu. Dunia memiliki eksistensi objektif dan tidak dipengaruhi oleh unsur subjektif.
2. Di dalam alam dunia mempunyai substansi-substansi dan mempunyai aturan yang mengelola pergerakan dan aturan-aturan tersebut didapatkan melalui ilmu pengetahuan. Dan pengetahuan merupakan ilmu tetapi tahayul tidak tercatat dalam ilmu pengetahuan. Dunia nyata merupakan objek dari ilmu pengetahuan.

---

<sup>2</sup> Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 128

<sup>3</sup> Christopher G.A. Bryant, *Positivism in Social Theory and Research*, (New York: St. Martins's Press, 1985), hlm. 1-4

<sup>4</sup> W.T. Stace, *"Positivism"*, *Mind. New Series*, (Oxford: Oxford University, 1944), Vol. 53 No. 211, hlm. 219-222

<sup>5</sup> Christopher G.A. Bryant, *Positivism in Social Theory and Research*, (New York: St. Martins's Press, 1985), hlm. 11-22

3. Auguste Comte pernah mengatakan bahwa pengamatan tanpa teori ialah empiris dan teori tanpa pengamatan adalah mistis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan itu juga didirikan atas dasar observasi dan juga nalar. Nalar yang menjadikan pembimbing dalam melaksanakan sebuah observasi.
4. Karena keterbatasan kemampuan dan observasi maka ilmu pengetahuan itu tidak bisa didapatkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan mempunyai sifat yang terbatas dan relative karena sejalan dengan cara berfikir manusia dan perkembangan intelektualnya. Dan ilmu pengetahuan berupaya untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan dan pengetahuan yang positif tak akan menjadikan definitive atau absolut.
5. Semua yang manusia ingin ketahui mengenai bumi ini didukung oleh keterikatan yang praktis dan kondisi serta situasi yang mendorongnya.
6. Di dalam aturan-aturan pertumbuhan sejarah ini dapat menjadikan untuk menerangkan tentang masa lampau, memprediksi dan menguasai masa yang akan datang.
7. Terdapat aturan sosial yang mengelola antar pranata dan juga wujud kebudayaan.
8. Masyarakat memang suatu kenyataan yang memiliki karakter dan propertis.
9. Kondisi sosial juga mencorakkan keteraturan sosial.
10. Politik dan moral didirikan atas dasar ilmu-ilmu pengetahuan.
11. Manusia harus tunduk kepada aturan-aturan yang dipakai guna mengevaluasi institusional dan wujud-wujud kebudayaan serta hukum-hukum alam sejarah. Dan pengetahuan yang bersifat positif itu memiliki sifat relative walaupun secara teori langsung bisa diinterpretasikan dan diamati karena juga ada suatu pengetahuan yang tidak bisa diamati seperti pengetahuan metafisika.
12. Positif merupakan sebuah wujud melampaui yang negative. Positif serta relative, menggantikan juga yang metafisikal dan teologikal.

Saint-Simon berpandangan bahwa ilmu pengetahuan positif merupakan ilmu mengambil system ilmu alam. Sedangkan Auguste Comte berpandangan bahwa positivisme merupakan sesuatu yang berlandaskan fakta-fakta yang factual dan objektif. Bentuk pengetahuan yang metafisika bagi para positivitis dianggap tidak bisa diverifikasi

melalui panca inderawi manusia karena pada dasarnya pengetahuan positif merupakan pengetahuan yang berdasarkan fakta yang objektif.<sup>6</sup> Di samping itu, positivisme juga lebih mementingkan pengalaman yang objektif.<sup>7</sup> Objektivitas merupakan sesuatu hal yang nampak dan juga di dalam ilmu-ilmu alam objeknya selalu yang dapat dilihat oleh panca indera manusia. Objektivitas juga harus konkrit di mana objek langsung dari observasi dan manusia hanya mengamati, dalam artian objek berada di luar kita dan manusia itu tidak ikut terlibat di dalam objek. Selain itu, juga sifatnya eksak ilmu pengetahuan empiris dengan data-data observasi.

Tugas khusus filsafat dari positivisme adalah mengkoordinasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang beragam coraknya. Positivisme pun juga mengutamakan pengalaman seperti halnya empirisme. Hanya saja yang membedakan adalah positivisme menolak pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang sifatnya subjektif dan bathiniah. Aliran positivisme ini hanya memercayakan kepada fakta-fakta yang ada. Adapun karakteristik dari aliran positivisme ini diantaranya sebagai berikut<sup>8</sup>:

1. Bersifat bebas nilai atau objektif, penggabungan yang tegas antara nilai-nilai dan fakta-fakta yang mengharuskan para peneliti untuk mengambil jarak dari kenyataan dengan bersikap bebas nilai. Pengetahuan dapat terstruktur dan menjadikan cerminan dari kenyataan.
2. Realitas atau kenyataan terdiri atas impresi-impresi, ini dikenal dengan fenomenalisme. Selain itu juga menolak substansi yang metafisika yang berada di belakang gejala-gejala penampakan atau biasa disebut dengan anti metafisika.
3. Bagi aliran positivisme, konsep yang mewakili kenyataan parikular lah yang nyata dan tepat. Dan ini disebut dengan nominalisme.
4. Reduksionisme merupakan kenyataan yang direduksi menjadi fakta-fakta yang bisa diobservasi.
5. Bagi positivisme, alam semesta ini mempunyai strukturnya sendiri dan mengasalkan strukturnya sendiri. Selain itu, juga terdapat asumsi tentang

---

<sup>6</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 53

<sup>7</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 73

<sup>8</sup> Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 28-29

kesesuaian kejadian di alam semesta ini yang menegaskan penjelasan adikodrati dan supranatural. Karakteristik ini disebut dengan naturalisme.

6. Seluruh gejala-gejala di alam semesta ini bisa diuraikan dengan prinsip-prinsip yang bisa dipakai untuk menerangkan sistem-sistem mekanik. Inilah yang disebut dengan mekanisme.

## **B. Pemikiran Positivisme**

### **1. Auguste Comte**

Kata positivisme ini pertama kali dipakai oleh Saint Simont sekitar tahun 1985 dan dikembangkan oleh tokoh filsafat yang bernama Auguste Comte. Auguste Comte lahir di Kota Montpellier tahun 1798 dan wafat tahun 1857. Auguste Comte lahir dari latar belakang keluarga yang beragama Katholik serta berasal dari keluarga pegawai negeri. Auguste Comte memiliki karya yang paling utama yaitu *Cours de Philosophie Positive* (1830-1842). Buku *Cours de Philosophie Positive* ini diterbitkan ke dalam enam bagian. Dalam karya inilah Auguste Comte mengungkapkan secara jelas pendapat atau pandangan-pandangan para positivitis, klasifikasi ilmu pengetahuan, hukum tiga zaman atau tiga stadia, dan bagan tentang kemajuan dan tatanan.<sup>9</sup>

Auguste Comte mengungkapkan bahwa histori manusia itu memuncak mulai dari tingkat pertama dikenal sebagai tingkatan teologis, lalu tingkat kedua dikenal dengan tingkatan metafisik, dan tingkatan yang ketiga atau terakhir yang dikenal dengan tingkatan positif atau tingkatan pengetahuan (ilmiah) yang mana di dalam tingkatan positif ini seluruh manusia tidak perlu memikirkan kembali apa yang tidak bisa mereka coba. Di sini manusia cenderung mengurangi dan menyandarkan pengetahuannya kepada segala sesuatu yang bisa dianalisis (*analyzed*), apa yang bisa diukur (*measurable*), apa yang bisa dilihat (*observable*), dan apa yang dapat diverifikasi kebenarannya (*verifiable*).<sup>10</sup> Dalam artian, bagi aliran positivisme ini manusia tidak lagi memikirkan dan tidak bisa menjelaskan apa yang ada di dalam dunia ini. Manusia hanya cukup menyampaikan dan berasumsi bilamana yang diteliti hanya mencorakkan batasan-batasan atau definisi serta seluruh definisi itu hanya mencorakkan istilah dalam bahasa. Dan

---

<sup>9</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika Prenada*, (Jakarta: Media Jakarta, 2003), hlm. 133

<sup>10</sup> David Trueblood, diterj. M. Rasjidi, *Philosophy of Religion; Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 114

ujungnya, agama dan metafisika dianggap manusia menjadika suatu bentuk yang tidak berharga ataupun tidak bermanfaat.

Tiga zaman atau tiga stadia tersebut merupakan hukum yang telah ditetapkan, adapun uraian tentang ketiga zaman ini adalah:

1. Zaman teologis

Zaman teologis terbagi lagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

- a. Animisme, yang mana merupakan tingkatan yang paling primitive karena seluruh benda dianggapkan memiliki jiwa
- b. Politeisme, tahapan ini merupakan lanjutan dari animisme yang mana pada tingkatan ini manusia meyakini dan mempercayai pada dewa-dewa, dan pada masing-masing dewa memegang suatu bagian tertentu, seperti dewa langit, dewa matahari, dewa laut, dan lain-lain.
- c. Monoteisme, yang mana merupakan tingkatan yang tertinggi daripada tingkatan sebelumnya. Di dalam tingkatan ini, Tuhan dipandang satu oleh manusia.

2. Zaman metafisis

Zaman metafisis ini merupakan zaman yang mana konsep dan prinsip abstrak ini digunakan untuk menggantikan kekuasaan adikodrati. Contoh dari konsep dan prinsip abstrak ini seperti “kodrat” dan “penyebab”. Dan metafisika sangat dijunjung tinggi di zaman metafisis ini.

3. Zaman positif

Auguste Comte beranggapan bahwa zaman positif merupakan zaman yang tertinggi dari kehidupan manusia di antara zaman-zaman yang lain. Di dalam zaman positif ini tak perlu lagi seseorang berupaya untuk memburu sebab-sebab atau gejala yang ada di belakang kebenaran. Kini manusia telah mengurangi diri mereka dalam menyelidiki kebenaran-kebenaran yang ada yang ditampilkan untuk mereka. Manusia berupaya untuk menentukan hubungan atau relasi urutan dan persamaan yang ada di antara fakta-fakta dengan memakai akal dan pengamatan mereka.

Di dalam hukum tiga stadia atau tiga zaman ini, sebagai anak manusia berada di tingkatan yang pertama yakni zaman teologis, ketika masa remaja ia memasuki tingkatan kedua yaitu zaman metafisis, dan pada masa dewasa ia masuk ke dalam tingkatan yang paling tinggi yaitu zaman positif. Begitu juga sains yang sudah tumbuh dengan menjejak tiga stadia ini yang puncaknya berujung pada akhir kematangannya di zaman yang tertinggi ini.<sup>11</sup> Aliran positivisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat dengan mengutarakan bahwa salah satu sumber pengetahuan yang hakiki yaitu berasal dari pengetahuan empiris dan ilmu-ilmu alam. Aliran positivisme ini juga menyangkal segala aktivitas yang berhubungan dengan metafisika. Kaum positivisme tidak kenal dengan adanya spekulasi-spekulasi sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan pengetahuan dan semuanya disandarkan kepada data-data empiris. Pernyataan ini juga seperti pernyataan yang diungkapkan oleh para idealis terutama idealisme Jerman Klasik.

Positivisme adalah empirisme, yang menarik kesimpulan logis yang ekstrim dalam beberapa hal, karena pengetahuan apapun adalah pengetahuan empiris dalam satu bentuk atau lainnya, sehingga setiap aktivitas spekulatif tidak dapat menjadi pengetahuan. Dalam perkembangan aliran positivisme ini mempunyai tiga tahap, yakni:

1. Sosiologi menduduki tempat yang paling utama dalam aliran positivisme, meskipun perhatian ini juga diserahkan kepada konsep pengetahuan yang dinyatakan oleh Auguste Comte, sedangkan mengenai konsep logika dinyatakan oleh John S. Mill. Dalam tahap pertama ini terdapat beberapa tokoh yakni Auguste Comte, John S. Mill, P. Laffitte, H. Spencer, dan E. Litte.
2. Sekitar tahun 1870-1890, muncullah positivisme-empirio-positivisme dalam tahap perkembangan kedua. Pada masa ini juga bertaut dengan Avenarius dan Mach. Bagi mereka, fakta (sebagaimana pandangan para positivis) menjadi satu-satunya jenis unsur untuk membangun realitas.
3. Dalam tahap terakhir, perkembangan positivisme ini berhubungan dengan kelompok Lingkaran Wina. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam tahap ini yakni antara lain Rudolf Carnap, M. Schlick, O. Neurath, Frank, dan sebagainya. Terdapat juga kelompok yang ikut serta dalam perkembangannya adalah

---

<sup>11</sup> K. Bartens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm 73-74

Masyarakat Ilmiah Berlin. Inti dari pembahasan positivisme pada tahap terakhir ini antara lain yakni mengenai logika simbolis, makna bahasa, susunan penyelidikan ilmiah, dan sebagainya.

Dalam tahap perkembangan positivisme, terjadi pembaruan di beberapa sisi dan sampai muncul aliran atau paham pemikiran dengan nama Positivisme Logis. Positivisme Logis ini dipelopori oleh para tokoh ahli filsafat yang asalnya dari lingkungan Lingkaran Wina. Aliran positivisme logis merupakan suatu paham gagasan filsafat yang cenderung mengurangi pemikirannya kepada sesuatu bentuk yang bisa diverifikasi kebenarannya melalui observasi atau menggunakan penjabaran definisi di antara istilah bahasa. Analisis definisi ini mempunyai fungsi untuk membatasi hal metafisik dan menyelidiki susunan pengetahuan ilmiah secara logis. Dalam kajian tersebut mempunyai tujuan untuk menetapkan konsepsi dan asumsi-asumsi ilmiah yang bisa dibuktikan secara empiris.<sup>12</sup> Kesatuan ilmu merupakan pengetahuan ilmiah dalam sebuah system yang perlu dikoordinir kembali serta menyingkirkan berbagai perselisihan antara ilmu-ilmu terpisah adalah tujuan akhir yang dilaksanakan oleh para Positivisme Logis.

Positivisme logis ialah sebuah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang muncul di Wina, Ibukota Kerajaan Habsburg serta merupakan pusatnya dunia music di Austria, bagian Eropa Tengah. Positivisme logis ini muncul di tahun 20-an atau abad ke-20. Sebelum abad ke-20, yakni abad 19, terdapat beberapa orang yang sudah mencermati pengembangan ilmu pengetahuan ini dan mencatat mengenai gejala-gejala yang ada. Namun, upaya-upaya tersebut sifatnya belum sistematis dan juga belum menghasilkan beberapa konsep. Positivisme logis merupakan sebuah upaya awal yang mengarah pada sasaran tersebut dan berlanjut pada masa Moritz Schlick (1882-1936). Moritz Schlick ini sebagai mahaguru di Universitas Wina dengan bidang filsafat ilmu pengetahuan induktif. Moritz Schlick membuat sebuah kelompok bersama dengan Rudolf Carnap (1891-1970) sebagai ahli logika, V. Kraft sebagai juru sejarah, Herbert Feigl serta Friederich Waismann sebagai dua orang juru filsafat, dan juga Ph. Frank sebagai ahli ilmu pasti. Kelompok yang dibuat ini dikenal dengan nama *Der Wiener Kreis* yang artinya

---

<sup>12</sup> Katasoff O Louis, alih bahasa Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 119

Kelompok Wina. Setelah itu, di tahun 1929, Rudolf Carnap bergabung dengan O. Neurath (1882-1945) sebagai juru sosiologi, dan H. Hahn sebagai ahli ilmu pasti, melahirkan sebuah terbitan yang judulnya “*Wissenschaftliche Weltauffassung, Der Wiener Kreis*” yang artinya Pandangan Dunia Ilmiah, Kelompok Wina. Terbitan tersebut disambut dengan hangat di berbagai penjuru. Setelah itu, Ibukot Jerman, tepatnya di Berlin, membentuk sebuah kelompok yang dikenal dengan nama *Der Berliner Gruppe* yang berarti Kelompok Berlin. Kelompok ini mencakup diantaranya yakni R. Von Mises, C.G. Hempel, serta H. Reichenbach (1891-1953). Terdapat juga seseorang yang terpikat dengan aliran positivisme logis ini di Inggris yakni bernama Alfred Jules Ayer (1910). Ada juga di Amerika Serikat yang menjejaki faham pemikiran filsafat ilmu pengetahuan ini yakni E. Nagel (1910) dan C. Morris.<sup>13</sup>

Timbulnya aliran positivisme logis pada awal abad ke 20 ini perlu dilihat dalam konteks pertumbuhan masyarakat Eropa yang mana perang dunia I baru saja telah selesai. Terdapat berbagai kekuatan politik yang tumbang seperti pemerintahan republic dan dinasti kerajaan. Akibatnya, denah politik di Benua Eropa beralih total. Terlebih lagi, dalam Perang Dunia I juga menuntut banyak korban dan jumlahnya sangat besar terutama dikalangan angkatan muda, dan mengakibatkan sangat banyak kerusakan material. Ditambah Perang Dunia I berbeda daripada perang-perang yang terjadi sebelumnya di dataran Benua Eropa Barat. Kapasitas produksi dalam bidang industry dan system ekonomi yang praktis merupakan permainan peran kunci dalam kekalahan dan kemenangan. Ini merupakan hal pertama kali yang terdapat di dalam sejarah peperangan. Singkatnya, Negara-negara Eropa perlu dibangkitkan kembali setelah perang dunia I berakhir, baik dari segi ekonomi, politik, sosial, serta budayanya. Berkaitan dengan hal ini, timbullah berbagai gerakan yang memiliki tujuan atau maksud yang beragam. Pada sisi pertama, timbul gerakan restorasi yang mana memiliki upaya untuk mengembalikan kekuasaan dan kekuatan sosial politik yang sempat menang sebelum adanya perang tersebut. Gerakan Restorasi memiliki pandangan bahwa masyarakat harus dibangkitkan lagi dengan bersandarkan pada asas-asas metafisika (filsafat) atau teologi (agama). Sedangkan pada sisi yang lain, ada gerakan yang mana ingin memerdekakan

---

<sup>13</sup> J.J. M. Wuisman, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hlm. 3



masyarakatnya dari kungkungan asas-asas metafisika (filsafat) dan teologi (agama). Gerakan ini juga ingin membangkitkan kembali masyarakat-masyarakatnya dengan berlandaskan asas-asas ilmu pengetahuan. Dan aliran Positivisme Logis ini termasuk ke dalam bagian gerakan yang kedua ini yang mana cenderung bertolak belakang berkenaan dengan metafisika dan teologi atau agama. Dalam pandangan para penganut positivisme logis, mereka mengatakan bahwa segala persoalan perbaikan masyarakat perlu diatasi dengan persoalan-persoalan ilmu pengetahuan. Selain itu, metode atau cara penelitian sangatlah penting digunakan guna menata kehidupan pribadi pada setiap orang dan kehidupan bermasyarakat secara umum. Dan di masa tersebut muncullah slogan dikenal dengan “*the spirit of a scientific conception of the world*” yang artinya semangat pandangan dunia ilmiah). Tentu arah dari positivisme logis ini ialah pada ilmu-ilmu alam dan pasti, yang mana sudah melampaui tingkatan perkembangan tertinggi dan keberhasilannya membuat terpesona.<sup>14</sup>

Positivisme logis ini mencorakkah faham yang cenderung membatasi pemikiran manusia pada sesuatu hal yang bisa diverifikasikan melalui observasi atau analisis definis dan hubungan antara istilah-istilah. Positivisme Logis ini menyatakan bahwa ilmu filsafat murni barangkali hanya menjadikan penjabaran logis mengenai bahasa ilmu. Penjabaran seperti ini pada salah satu sisi mempunyai fungsi untuk mereduksi hal-hal yang metafisika atau dalam arti tradisional dikenal dengan filsafat, dan di sisi lain untuk menyelidiki susunan logis dalam pengetahuan ilmiah yang mempunyai tujuan untuk menetapkan konsepsi-konsepsi dan asumsi ilmiah yang diverifikasi secara empiric.

Seperti yang telah diuraikan bahwa kelompok Lingkaran Wina itu pada satu sisi menempatkan antusias yang besar bagi matematika dan ilmu pengetahuan. Sedangkan pada sisi lain, kelompok Lingkaran Wina menaruh sikap negative kepada hal yang metafisika. Menetapkan bermakna atau tidak bermakna merupakan sebuah pernyataan yang paling penting bagi mereka bagi filsafat sains serta tak mempermasalahkan betul salahnya sebuah proposisi, oleh karenanya sudah waktunya para kelompok Lingkaran Wina ingin melahirkan “Bagaimana dapat ditentukan suatu norma yang jelas yang dapat membedakan ungkapan-ungkapan bermakna dari ungkapan-ungkapan yang tidak

---

<sup>14</sup> J.J. M. Wuisman, *Penelitian Ilmu-Ilmu...*, hlm. 4

bermakna”. Oleh karenanya, kemudian para kelompok Lingkaran Wina menetapkan apa yang disebut sebagai “prinsip verifikasi”.

Dari beberapa pemikiran positivisme logis ini mempunyai corak yang tujuannya untuk membatasi penelitiannya dengan meninggalkan diskusi yang panjang dengan apa yang menurut mereka tidak terdapat ujungnya. Mereka menyatakan bahwa dengan menerapkan cara baru mereka, manusia bisa terlepas dari perkataan yang menghabiskan waktu yang mana dalam situasi ini telah dipercayai oleh para filosof sejak abad dahulu, sehingga menyingkirkan gangguan-gangguan dalam berfikir. Karena para positivitis logis menilai bahwa gagasan-gagasan filsafat di Zaman Yunani dulu telah banyak menghabiskan waktu yang sangat lama dan juga sudah membuang banyak energy dengan menyisihkan diskusi ini dari kehidupan, sehingga pada dasarnya manusia itu sudah tertipu oleh jalan pikiran mereka sendiri.

Positivisme Logis dalam tahap perkembangannya menilai bahwa para ahli filsafat terdahulu yang meneliti mengenai sebab pertama, jiwa, hakikat manusia, keadilan, dan sebagainya, semua itu tidak dapat mewariskan sumbangsih yang bermakna bagi kehidupan manusia dalam menyelami kenyataan dalam kehidupan dan segala diskusi tersebut tidak terbebas dari verifikasi secara pengamatan indera. Afirmasi “Tuhan itu ada” maupun “Tuhan itu tidak ada” semuanya itu tak bisa diverifikasi secara empirik, maka dari itu ungkapan tersebut termasuk omong kosong belaka, dalam artian tidaklah benar serta tidak juga salah.<sup>15</sup> Begitu pula dengan jiwa atau ruh, keadilan di hari akhir, dan lain sebagainya, itu semua tak bisa diverifikasikan secara empiris maka pernyataan tersebut juga termasuk omong kosong belaka dalam artian tidaklah benar dan tidaklah dusta.

## **2. Alfred Jules Ayer**

Alfred Jules Ayer menjelaskan bahwa pada hakikatnya prinsip verifikasi ini bermaksud untuk menentukan bermakna atau tidaknya suatu ungkapan dan bukan untuk menentukan suatu kriteria kebenarannya. Sebuah ungkapan itu terkadang dapat benar dan terkadang dapat juga salah, akan tetapi ungkapan tersebut tetap bermakna. Menurut Alfred Jules Ayer, suatu ungkapan yang bermakna adalah ungkapan tersebut yang

---

<sup>15</sup> C. A. Van Peursen, *Philosophische Orienttie*, terj. Dick Hartono dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 53

merupakan pernyataan dari observasi yang menyangkut dengan realitas inderawi. Dengan kata lain bermakna apabila dilakukan dengan observasi atau verifikasi. Oleh karena, hal ini tentu membutuhkan fakta atau data empiris.

Alfred Jules Ayer ini menekankan dua bentuk verifikasi, yakni verifikasi dalam arti ketat dan verifikasi dalam arti lunak. Verifikasi dalam arti ketat memberi arti kebenaran suatu proposisi yang didukung oleh pengalaman secara meyakinkan. Sedangkan verifikasi dalam arti lunak merupakan suatu proposisi yang hanya mengandung kemungkinan bagi pengalaman atau pengalaman yang memungkinkan. Dan pengujian ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu proposisi analitik (analisis logis) dan proposisi empirik. Proposisi analitik yaitu kebenaran atau ketidakbenaran tidak didasarkan pada pengalaman, melainkan pada pengujian proposisi-proposisinya. Proposisi analitik yaitu pertama, proposisi yang benar melalui pembatasan, semata-mata berdasarkan susunan symbol-simbolnya, ini seringkali dijumpai dalam matematika. Kedua, proposisi yang tidak didasarkan pada pengalaman, melainkan pada apriori (pengetahuan yang diperoleh melalui refleksi logis). Ketiga, proposisi yang mengandung kepastian dan keniscayaan “tautologi” (suatu pernyataan yang secara logis mesti benar). Keempat, proposisi yang mengandung makna sejauh didasarkan pada penggunaan istilah yang pasti, maknanya terletak pada bahasa dan ungkapan verbal. Selanjutnya proposisi empirik, proposisi ini lebih mudah dimengerti, karena ia dikaitkan langsung dengan pengalaman yang pasti atau yang mungkin. Menurut pandangan Alfred Jules Ayer, proposisi empirik yaitu seluruh hipotesa yang mengandung kemungkinan untuk disahkan atau ditolak (*confirmed or discredited*) dalam pengertian yang sebenarnya.

Dapatlah dipahami bahwa proposisi empiris merupakan proposisi faktual yang dapat diverifikasi secara empiris, sedangkan proposisi analitik merupakan proposisi yang kebenarannya tidak memerlukan verifikasi secara empiris. Proposisi analitik meliputi proposisi logika dan matematika yang memiliki kebenaran secara pasti (kebenaran yang bersifat tautologis), sehingga tidak memerlukan verifikasi pengalaman empiris. Sudah barang tentu Alfred Jules Ayer harus mengakui adanya batas-batas yang berlaku untuk prinsip verifikasi, tidaklah suatu ungkapan bahasa itu diverifikasi secara langsung, dapat pula melalui suatu kesaksian seseorang yang dapat dipercaya. Dalam persoalan ini Alfred

Jules Ayer menerima kebenaran atas kesaksian tersebut, kalau tidak demikian maka semua ungkapan bahasa pada masa lampau akan menjadi tidak bermakna.

Alfred Jules Ayer lebih jelas menerangkan jika teisme itu begitu kalut dan premis-premis mengenai Tuhan itu tidak bisa dites kebenarannya (verifikasi) atau tidak bisa dibilang tidak benar (falsifikasi), maka dari itu tidak memungkinkan secara logis membicarakan mengenai keyakinan atau ketidakyakinan, kepercayaan atau ketidakpercayaan akan Tuhan. Teisme dan ateisme, keduanya tidak bisa dimengerti dan juga tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, tidak perlu lagi alasan-alasan untuk meragukan atau menolak konsepsi mengenai “Tuhan”.<sup>16</sup>

Penyebutan Tuhan ini membawa kita pada pertanyaan tentang kemungkinan pengetahuan agama. Kita akan melihat bahwa kemungkinan ini telah dikesampingkan oleh perlakuan kita terhadap metafisika. Sekarang secara umum diakui, bagaimanapun oleh para filsuf, keberadaan makhluk yang memiliki atribut yang mendefinisikan tuhan dari agama non-animistik tidak dapat dibuktikan secara demonstratif. Untuk melihat bahwa memang demikian, kita hanya perlu bertanya pada diri sendiri dari mana premis-premis dari keberadaan dewa semacam itu dapat disimpulkan. Jika kesimpulan bahwa tuhan itu ada adalah pasti secara demonstratif, maka premis-premis ini harus pasti; karena, karena kesimpulan dari argumen deduktif sudah terkandung dalam premis, ketidakpastian apa pun yang mungkin ada tentang kebenaran premis harus dimiliki olehnya.<sup>17</sup>

Tetapi kita tahu bahwa tidak ada proposisi empiris yang lebih dari kemungkinan. Hanya proposisi apriori yang pasti secara logis. Tapi kita tidak bisa menyimpulkan keberadaan tuhan dari proposisi apriori. Karena kita tahu bahwa alasan mengapa proposisi apriori pasti adalah karena mereka adalah tautologi. Dan dari satu set tautologi tidak ada apa-apa selain tautologi lebih lanjut yang dapat disimpulkan secara sah. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan untuk menunjukkan keberadaan dewa. Apa yang tidak begitu diakui secara umum adalah bahwa tidak ada cara untuk membuktikan bahwa keberadaan Tuhan, seperti Tuhan Kekristenan, bahkan mungkin. Namun ini juga mudah ditunjukkan. Karena jika keberadaan Tuhan seperti itu mungkin, maka proposisi bahwa

---

<sup>16</sup> Karen Amstrong, *A History of God, The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Alfred A. Knopf, 1993), hlm. 379

<sup>17</sup> Robert N. Beck, *Perspectives in Philosophy*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966), hlm. 263

dia ada akan menjadi hipotesis empiris. Dan dalam hal ini adalah mungkin untuk menyimpulkan darinya, dan hipotesis empiris lainnya, proposisi pengalaman tertentu yang tidak dapat dideduksi dari hipotesis lain itu saja. Tapi nyatanya ini tidak mungkin. Memang kadang-kadang diklaim bahwa keberadaan semacam keteraturan tertentu di alam merupakan bukti yang cukup untuk keberadaan dewa. Tetapi jika kalimat “Tuhan itu ada” tidak lebih dari jenis fenomena tertentu yang terjadi dalam urutan tertentu, maka untuk menegaskan keberadaan Tuhan akan sama saja dengan menegaskan bahwa ada keteraturan yang diperlukan di alam; dan tidak ada orang beragama yang mau. Mengakui bahwa hanya ini yang ingin dia tegaskan dalam menegaskan keberadaan Tuhan. Dia akan mengatakan bahwa dalam berbicara tentang Tuhan, dia berbicara tentang makhluk transenden yang mungkin diketahui melalui manifestasi empiris tertentu, tetapi tentu saja tidak dapat didefinisikan dalam istilah dari manifestasi-manifestasi itu. Tetapi dalam hal itu istilah “Tuhan” adalah istilah metafisik. Dan jika “Tuhan” adalah istilah metafisik, maka tidak mungkin ada Tuhan. Karena mengatakan bahwa “Tuhan ada” berarti membuat sebuah ucapan metafisik yang tidak bisa benar atau salah. Dan dengan kriteria yang sama, tidak ada kalimat yang dimaksudkan untuk menggambarkan sifat dewa transenden yang dapat memiliki makna literal apa pun.<sup>18</sup>

Penting untuk tidak mencampuradukkan pandangan tentang penegasan agama ini dengan pandangan yang dianut oleh ateis, atau agnostik. Karena merupakan ciri seorang agnostik untuk berpendapat bahwa keberadaan Tuhan adalah suatu kemungkinan di mana tidak ada alasan yang baik untuk percaya atau tidak percaya; dan merupakan ciri khas seorang ateis untuk berpendapat bahwa paling tidak ada kemungkinan bahwa tidak ada Tuhan. Dan pandangan kami bahwa semua ucapan tentang sifat Tuhan tidak masuk akal, jauh dari identik dengan, atau bahkan memberikan dukungan apa pun kepada, salah satu dari pertentangan yang sudah dikenal ini, sebenarnya tidak sesuai dengan mereka. Karena jika pernyataan bahwa ada tuhan adalah tidak masuk akal, maka pernyataan ateis bahwa tidak ada Tuhan juga tidak masuk akal, karena itu hanya proposisi signifikan yang dapat dikontradiksikan secara signifikan. Adapun agnostik, meskipun ia menahan diri untuk mengatakan bahwa ada atau tidak ada Tuhan, dia tidak menyangkal pertanyaan apakah Tuhan yang transenden itu ada adalah pertanyaan asli. Dia tidak menyangkal bahwa dua

---

<sup>18</sup> Robert N. Beck, *Perspectives in...*, hlm. 264

kalimat “Ada Tuhan yang transenden” dan “Tidak ada Tuhan yang transenden”, mengungkapkan proposisi yang salah satunya benar dan yang lainnya salah. Mereka benar, dan karena itu kita tidak harus mengikatkan diri pada keduanya. Tetapi kita telah melihat bahwa kalimat-kalimat tersebut tidak mengungkapkan proposisi sama sekali. Dan ini berarti bahwa agnostisisme juga dikesampingkan. Jadi kami menawarkan kenyamanan yang sama kepada teis seperti kami diberikan kepada moralis. Pernyataannya tidak mungkin valid, tetapi mereka juga tidak bisa tidak valid. Karena dia tidak mengatakan apa-apa tentang dunia, dia tidak dapat dengan adil dituduh mengatakan sesuatu yang salah, atau apa pun yang tidak memiliki alasan yang cukup.

Hanya ketika teis mengklaim bahwa dalam menegaskan keberadaan dewa transenden, dia mengungkapkan proposisi asli, kita berhak untuk tidak setuju dengannya. Perlu dicatat bahwa dalam kasus-kasus di mana dewa-dewa diidentifikasi dengan objek-objek alam, pernyataan-pernyataan mengenai mereka mungkin diperbolehkan untuk menjadi signifikan. Jika, misalnya, seorang pria memberi tahu saya bahwa terjadinya guntur saja diperlukan dan cukup untuk membuktikan kebenaran proposisi bahwa Yehuwa marah, saya dapat menyimpulkan bahwa, dalam penggunaan kata-katanya, kalimat “Yehuwa marah” setara dengan “Ini menggelegar”. Tetapi dalam agama-agama yang canggih, meskipun mereka mungkin sampai batas tertentu didasarkan pada kekaguman manusia terhadap proses alam yang tidak dapat mereka pahami secara memadai, “orang” yang seharusnya mengendalikan dunia empiris itu sendiri tidak berada, di dalamnya; dia dianggap lebih unggul dari dunia empiris, dan di luarnya; dan dia diberkahi dengan atribut superempiris. Tetapi gagasan tentang seseorang yang atribut esensialnya tidak empiris sama sekali bukan gagasan yang dapat dipahami. Kita mungkin memiliki sebuah kata yang digunakan seolah-olah menamai “orang” ini, tetapi, kecuali kalimat-kalimat di mana kata itu muncul mengungkapkan proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris, kata itu tidak dapat dikatakan melambangkan apa pun. Dan ini adalah kasus yang berkaitan dengan kata “dewa”, dalam penggunaan yang dimaksudkan untuk merujuk pada objek transenden. Keberadaan kata benda saja sudah cukup untuk menumbuhkan ilusi bahwa ada yang nyata, atau setidaknya entitas yang mungkin sesuai dengannya. Hanya ketika kita menanyakan apa sifat-sifat Tuhan, kita menemukan bahwa “Tuhan”, dalam penggunaan ini, bukanlah nama asli. Adalah umum

untuk menemukan kepercayaan pada dewa transenden yang digabungkan dengan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Tetapi, dalam bentuk yang biasanya dibutuhkan, isi dari keyakinan ini bukanlah hipotesis asli. Mengatakan bahwa manusia tidak pernah mati, atau bahwa keadaan kematian hanyalah keadaan ketidakpekaan yang berkepanjangan, memang untuk mengungkapkan proposisi yang signifikan, meskipun semua bukti yang ada menunjukkan bahwa itu salah. Tetapi untuk mengatakan ada sesuatu yang tidak terlihat di dalam diri seseorang, yaitu jiwanya atau dirinya yang sebenarnya, dan bahwa itu terus hidup setelah dia mati, adalah membuat pernyataan metafisik yang tidak memiliki konten faktual lebih dari pernyataan ada dewa yang transenden.

Patut disebutkan bahwa, menurut penjelasan yang telah kami berikan tentang pernyataan agama, tidak ada dasar logis untuk antagonisme antara agama dan ilmu pengetahuan alam. Sejauh menyangkut pertanyaan tentang kebenaran atau kepalsuan, tidak ada pertentangan antara ilmuwan alam dan teis yang percaya pada tuhan yang transenden. Karena ucapan-ucapan religius teis sama sekali bukan proposisi asli, mereka tidak dapat berdiri dalam hubungan logis apa pun dengan proposisi sains. Antagonisme yang terjadi antara agama dan sains tampaknya terdiri dari fakta bahwa sains menghilangkan salah satu motif yang membuat manusia menjadi religius. Karena diakui bahwa salah satu sumber utama perasaan religius terletak pada ketidakmampuan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri; dan sains cenderung menghancurkan perasaan kagum yang dengannya manusia menganggap dunia asing, dengan membuat mereka percaya bahwa mereka dapat memahami dan mengantisipasi jalannya fenomena alam, dan bahkan sampai batas tertentu mengendalikannya. Fakta bahwa baru-baru ini menjadi mode bagi fisikawan sendiri untuk bersimpati terhadap agama adalah poin yang mendukung hipotesis ini. Karena simpati terhadap agama ini menandai kurangnya kepercayaan fisikawan terhadap validitas hipotesis mereka, yang merupakan reaksi dari dogmatisme anti-agama para ilmuwan abad ke-19, dan akibat alami dari krisis yang baru saja dilalui fisika. Bukanlah ruang lingkup penyelidikan ini untuk masuk lebih dalam ke penyebab perasaan religius, atau membahas kemungkinan kelanjutan keyakinan agama. Kami hanya ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari diskusi kami tentang kemungkinan pengetahuan agama. Poin yang ingin kami tegakkan adalah bahwa

tidak mungkin ada kebenaran transenden agama. Karena kalimat-kalimat yang digunakan teis untuk mengungkapkan “kebenaran” seperti itu tidak signifikan secara harfiah.

Ciri menarik dari kesimpulan ini adalah bahwa kesimpulan ini sesuai dengan apa yang biasa dikatakan oleh banyak teis. Karena kita sering diberitahu bahwa sifat Tuhan adalah misteri yang melampaui pemahaman manusia. Tetapi mengatakan bahwa sesuatu melampaui pemahaman manusia berarti mengatakan bahwa itu tidak dapat dipahami. Dan apa yang tidak dapat dipahami tidak dapat dijelaskan secara signifikan. Sekali lagi, kita diberitahu bahwa Tuhan bukanlah objek akal tapi objek iman. Ini mungkin tidak lebih dari sebuah pengakuan bahwa keberadaan Tuhan harus dipercaya, karena tidak dapat dibuktikan. Tapi itu juga bisa menjadi pernyataan bahwa Tuhan adalah objek dari intuisi mistik murni, dan karena itu tidak dapat didefinisikan dalam istilah yang dapat dimengerti oleh akal. Dan saya pikir ada banyak teis yang akan menegaskan hal ini. Tetapi jika seseorang mengizinkan bahwa tidak mungkin untuk mendefinisikan Tuhan dalam istilah yang dapat dipahami, maka ia membiarkan bahwa tidak mungkin sebuah kalimat menjadi signifikan dan tentang Tuhan. Jika seorang mistikus mengakui bahwa objek penglihatannya adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan, maka ia juga harus mengakui bahwa ia pasti akan berbicara omong kosong ketika menggambarkannya. Untuk bagiannya, mistikus mungkin memprotes bahwa intuisinya mengungkapkan kebenaran kepadanya, meskipun dia tidak dapat menjelaskan kepada orang lain apa kebenaran ini; dan bahwa kita yang tidak memiliki kemampuan intuisi ini tidak dapat memiliki alasan untuk menyangkal bahwa itu adalah kemampuan kognitif. Karena kita hampir tidak dapat mempertahankan apriori bahwa tidak ada cara untuk menemukan proposisi yang benar kecuali yang kita gunakan sendiri. Jawabannya adalah bahwa kita tidak membatasi jumlah cara yang dapat digunakan seseorang untuk merumuskan proposisi yang benar.

Kami sama sekali tidak menyangkal bahwa kebenaran sintetik dapat ditemukan dengan metode intuitif murni maupun dengan metode induksi rasional. Tetapi kami mengatakan bahwa setiap proposisi sintetik, betapapun mungkin telah dicapai, harus tunduk pada ujian pengalaman yang sebenarnya. Kami tidak menyangkal apriori bahwa mistikus mampu menemukan kebenaran dengan metode khususnya sendiri. Kami menunggu untuk mendengar apa proposisi yang mewujudkan penemuannya, untuk



melihat apakah mereka diverifikasi atau dibantah oleh pengamatan empiris kami. Tetapi mistikus, sejauh ini dari menghasilkan proposisi yang diverifikasi secara empiris, tidak mampu menghasilkan proposisi yang dapat dipahami sama sekali. Dan karena itu kami mengatakan bahwa intuisinya tidak mengungkapkan fakta apa pun kepadanya. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa dia telah menangkap fakta tetapi tidak dapat mengungkapkannya. Karena kita tahu bahwa jika dia benar-benar telah memperoleh informasi apa pun, dia akan dapat mengungkapkannya. Dia akan dapat menunjukkan dalam beberapa cara atau cara lain bagaimana keaslian penemuannya dapat ditentukan secara empiris. Fakta bahwa dia tidak dapat mengungkapkan apa yang dia “tahu”, atau bahkan dirinya sendiri merancang tes empiris untuk memvalidasi “pengetahuannya”, menunjukkan bahwa keadaan intuisi mistiknya bukanlah keadaan kognitif yang sejati. Sehingga dalam menggambarkan visinya, mistikus tidak memberi kita informasi apa pun tentang dunia luar; dia hanya memberi kita informasi langsung tentang kondisi pikirannya sendiri. Pertimbangan-pertimbangan ini membuang argumen dari pengalaman keagamaan, yang masih dianggap banyak filosof sebagai argumen yang sah yang mendukung keberadaan tuhan. Mereka mengatakan bahwa secara logis mungkin bagi manusia untuk segera mengenal Tuhan, karena mereka segera mengenal isi-indra, dan bahwa tidak ada alasan mengapa seseorang harus siap untuk mempercayai seseorang ketika dia mengatakan bahwa dia melihat patch kuning, dan menolak untuk percaya ketika dia mengatakan bahwa dia melihat Tuhan.

Jawabannya adalah jika orang yang menyatakan bahwa dia melihat Tuhan hanya menyatakan bahwa dia sedang mengalami jenis kepuasan indera yang aneh, maka kita tidak untuk sesaat menyangkal bahwa pernyataannya mungkin benar. Tetapi, biasanya, orang yang mengatakan bahwa dia melihat Tuhan tidak hanya mengatakan bahwa dia sedang mengalami emosi religius, tetapi juga bahwa ada makhluk transenden yang menjadi objek emosi ini; seperti halnya orang yang mengatakan bahwa dia melihat bintik kuning biasanya mengatakan tidak hanya bahwa bidang indera visualnya berisi konten indra kuning, tetapi juga bahwa ada objek kuning yang memiliki konten indra. Dan tidaklah irasional untuk siap memercayai seseorang ketika dia menegaskan keberadaan benda kuning, dan menolak untuk memercayainya ketika dia menegaskan keberadaan dewa transenden. Karena kalimat “Di sini ada benda material berwarna kuning”

mengungkapkan proposisi sintetik asli yang dapat diverifikasi secara empiris, kalimat “Ada Tuhan yang transenden”, seperti yang telah kita lihat, tidak memiliki makna literal.

Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa argumen dari pengalaman religius sama sekali keliru. Fakta bahwa orang-orang memiliki pengalaman keagamaan menarik dari sudut pandang psikologis, tetapi itu tidak menyiratkan bahwa ada yang namanya pengetahuan agama, seperti halnya pengalaman moral yang kita miliki menyiratkan bahwa ada yang namanya moral pengetahuan. Teis, seperti moralis, mungkin percaya bahwa pengalamannya adalah pengalaman kognitif, tetapi, kecuali dia dapat merumuskan “pengetahuannya” dalam proposisi yang dapat diverifikasi secara empiris, kita mungkin yakin dia menipu dirinya sendiri. Oleh karena itu para filsuf yang mengisi buku-buku mereka dengan pernyataan bahwa mereka secara intuitif “tahu” ini atau itu “kebenaran” moral atau agama hanyalah menyediakan bahan untuk psikoanalisis. Karena tidak ada tindakan intuisi yang dapat dikatakan mengungkapkan kebenaran tentang fakta apa pun kecuali jika hal itu dikeluarkan dalam proposisi yang dapat diverifikasi. Dan semua proposisi tersebut harus dimasukkan ke dalam sistem proposisi empiris yang merupakan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

### **3. Rudolf Carnap**

Rudolf Carnap mengungkapkan bahwa ilmu (*science*) merupakan sebuah system pernyataan yang didasarkan kepada pengalaman langsung, dan dikontrol oleh verifikasi eksperimental. Verifikasi dalam ilmu bukanlah pernyataan tunggal, tetapi masuk system atau subsistem dari pernyataan-pernyataan tersebut. Verifikasi berdasarkan atas “*protocol statements*”. Istilah ini dipahami untuk termasuk pernyataan-pernyataan yang termasuk protocol dasar atau catatan langsung dari pengalaman langsung (sebagaimana psikolog atau fisikawan).<sup>20</sup>

Rudolf Carnap membedakan verifikasi menjadi dua macam, yakni langsung dan tidak langsung. Apabila suatu pertanyaan tentang suatu pernyataan seputar suatu persepsi sekarang, seperti “sekarang ini saya melihat sebuah lapangan warna merah dengan dasar warna biru”. Hal seperti ini dapat diuji secara langsung dengan persepsi kita sekarang dan pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara langsung dengan indera penglihatan.

---

<sup>19</sup>Robert N. Beck, *Perspectives in...*, hlm. 267

<sup>20</sup> Rudolf Carnap, *Protocol Statements and the Formal Mode of Speech*, dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Reading in Logical Positivism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981), hlm. 152

Apabila tidak bisa melihatnya maka ia dibantah. Dan untuk meyakinkannya, masih ada beberapa masalah serius dalam hubungan-hubungannya dengan verifikasi langsung.

Sedangkan verifikasi tidak langsung, Rudolf Carnap memberikan jalan lewat deduksi dari sebuah pernyataan perseptual. Apa yang memberikan makna teoritis dari sebuah pernyataan, bukan menghadirkan citra dan pemikiran, tetapi kemungkinan pendeduksian dari pernyataan-pernyataan perseptual yang memungkinkan verifikasi. Kita ini tidak mempunyai gambaran aktual bidang elektromagnetik dan bidang gravitasional. Namun pernyataan-pernyataan fisikawan tentang hal tersebut akan memiliki makna yang sempurna karena pernyataan-pernyataan perseptualnya dapat dideduksi dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Terkait dengan verifikasi ini, Rudolf Carnap perlu mengemukakan tentang perbedaan yang penting dari dua tipe hukum dalam ilmu alam, yakni perbedaan antara yang dapat disebut sebagai hukum-hukum empiris dan hukum-hukum teoritis. Hukum empiris merupakan hukum-hukum yang dapat dikonfirmasi secara langsung dengan pengamatan-pengamatan empiris. Istilah "*observable*" sering dipakai untuk banyak fenomena yang secara langsung dapat diamati, sehingga ia dapat dikatakan bahwa hukum-hukum empiris adalah hukum-hukum tentang yang dapat dilihat atau diamati (*observable*).

Sedangkan hukum teoritis disebut pula sebagai hukum-hukum abstrak atau hipotesis. Hipotesis tak mungkin sesuai karena ia memberikan kesan bahwa perbedaan antara dua tipe hukum itu didasarkan atas tingkat (*degree*) untuk hal mana ia menjadi konfirmasi. Namun suatu hukum empiris apabila ia adalah hipotesis tentatif, artinya yang hanya dikonfirmasi kepada suatu tingkat yang rendah. Ia akan masih menjadi satu hukum empiris dengan fakta bahwa tidak dapat dibangun dengan baik. Tetapi dengan fakta bahwa ia memuat istilah-istilah dari jenis yang berbeda. Istilah-istilah dari satu hukum teoritis tidak berkaitan dengan pengamatan ketika pemaknaan yang luas bagi fisikawan terhadap apa yang diamati itu diterima. Istilah-istilah tersebut adalah hukum-hukum tentang entitas-entitas seperti molekul-molekul, atom-atom, proton-proton, electron-elektron, bidang elektromagnetik, dan lain sebagainya yang tidak dapat diukur dengan sederhana, dengan cara langsung. Para fisikawan menyebut suatu bidang yang kelihatan karena ia dapat diukur dengan alat-alat sederhana.

Rudolf Carnap juga mengungkapkan bahwa para fisikawan sepakat kalau hukum-hukum yang berhubungan dengan volume, tekanan, dan temperature suatu gas, sebagai contoh, adalah hukum-hukum empiris. Di sisi lain, perilaku molekul-molekul tunggal adalah hukum teoritis. Hubungan antara hukum teoritis dengan hukum empiris dapat digambarkan sebagai berikut, suatu hukum empiris membantu menjelaskan suatu fakta yang diamati dan untuk memprediksi suatu fakta yang belum diamati. Dengan cara yang sama, hukum teoritis membantu untuk menjelaskan perumusan hukum teoritis, dan mengizinkan derivasi atau penjabaran suatu hukum-hukum empiris yang baru. Persoalannya yaitu menurut Rudolf Carnap, bagaimana jenis pengetahuan yang akan menjustifikasi penonjolan suatu hukum teoritis itu diperoleh? Suatu hukum empiris dapat dijustifikasi dengan penciptaan pengamatan fakta tunggal. Namun, untuk menjustifikasi sebuah hukum teoritis, pengamatan-pengamatan yang komparabel tidak dapat dibuat karena entitas-entitas yang dihubungkan dengan hukum-hukum teoritis adalah “*non-observable*”.

Dari permasalahan tersebut, bagaimana hukum-hukum teoritis dapat ditemukan? Rudolf Carnap memberi jalan keluar tentang hal ini. Misalnya terhadap istilah “molekul”, istilah tersebut tidak pernah muncul sebagai suatu hasil pengamatan. Untuk alasan ini, generalisasi sesuatu dari pengamatan-pengamatan akan menghasilkan suatu teori proses-proses molekuler. Dengan hal ini, suatu teori harus ditampilkan dengan cara lainnya. Teori itu dinyatakan bukan sebagai generalisasi fakta-fakta tetapi sebagai sebuah hipotesis. Kemudian hipotesis diuji dengan cara analog melalui cara-cara yang pasti untuk pengujian hukum empiris. Dan dari hipotesis, hukum-hukum empiris dijabarkan, hukum-hukum empiris ini diuji kembali dengan pengamatan fakta-fakta. Hukum-hukum empiris dijabarkan dari teori yang diketahui dan dikonfirmasi. Apabila hukum empiris dikonfirmasi, maka ia memberikan konfirmasi tidak langsung terhadap hukum teori. Setiap konfirmasi suatu hukum, baik empiris ataupun teoritis, tidak pernah lengkap dan absolut. Tetapi, di dalam hukum empiris, ia lebih menjadi konfirmasi langsung. Di bagian lain, konfirmasi hukum teori adalah tidak langsung karena ia mendapatkan tempat hanya melalui konfirmasi hukum-hukum empiris yang berasal dari teori.

Pengkonfirmasi baik dari hukum empiris maupun teoritis, pada gilirannya akan membawa kepada klarifikasi yang akan membawa kepada tingkatan konfirmasi itu

sendiri, apakah memiliki makna atau tidak. Klarifikasi ini oleh Rudolf Carnap dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, klarifikasi sebagai definisi konsep tingkat konfirmasi (*degree of confirmation*). Kedua, klarifikasi dari konstruksi sebuah sistem logika induksi. Ketiga, klarifikasi konsep probabilitas.<sup>21</sup>

Ketika para ilmuwan alam berbicara tentang sebuah hukum ilmiah atau suatu teori, suatu prediksi, dan kepastian data observasional atau hasil-hasil eksperimental, mereka sering menyatakan suatu hubungan antara item-item yang menginformasikan sebagai berikut ini:

- a. Eksperimen ini mengkonfirmasikan lagi teori T (atau : ‘...memberikan bukti baru untuk...’)
- b. Teori kuantum dikonfirmasi untuk sebuah tingkat yang sungguh-sungguh lebih tinggi dengan yang tersedia dua puluh tahun lalu (atau: ‘...didukung dengan lebih kuat oleh...’)<sup>22</sup>

Konsep konfirmasi bukti atau tingkat konfirmasi yang dipakai dalam pernyataan semacam ini biasanya cukup dipahami dengan sederhana, tetapi sulit dijelaskan dengan tepat. Sebuah teori hubungan logis antara banyak hipotesis dan banyak bagian pengetahuan dapat dihargai sebagai bukti pengkonfirmasian bagi hipotesis.

Dari kedua hukum di atas menurut Rudolf Carnap, yaitu apa yang disebutnya hukum empirisme dan hukum teoritis ataupun hukum ilmiah atau teori untuk memberikan pemaknaan atas verifikasi, pada akhirnya sampai kepada apa yang ia sebut sebagai “kesatuan hukum ilmu”. Kesatuan hukum adalah satu konstruksi sistem hukum homogen untuk keseluruhan ilmu. Di bagian lain, Rudolf Carnap menyebut “kesatuan bahasa” dalam ilmu (alam) yaitu suatu reduksi umum yang menjadi dasar bagi istilah-istilah dari semua cabang ilmu dan homogen dalam pengertian bahasa-benda fisika. Kesatuan bahasa ilmu adalah basis bagi aplikasi praktis untuk pengetahuan teoritis.<sup>23</sup>

Rudolf Carnap juga mengemukakan bahwa proposisi dari persoalan-persoalan metafisika seputar esensi hakikat dari segala sesuatu, atau segala sesuatu dalam millieunya, termasuk tentang hal mutlak, substansi, dan ketiadaan semacam itu betul-

---

<sup>21</sup> Rudolf Carnap, *Logical Foundation of Probability*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), hlm. 1

<sup>22</sup> Rudolf Carnap, *Logical Foundation of Probability...*, hlm. 1-2

<sup>23</sup> Rudolf Carnap, *Logical Foundation of The Unity of Science*, dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Reading in Logical Positivism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981), hlm. 128-129

betul kosong dari makna apapun, karena ia bukan merupakan persoalan-persoalan analitik dan pada saat yang sama, ia tidak dapat menerima pembuktian empirik, sehingga ia murni analogi persoalan-persoalan. Sebagai contoh dari hal itu adalah apa yang dikatakan oleh para filosof Eksistensialis tentang wujud ketiadaan (Nihilitas), padahal ketiadaan adalah negasi wujud. Kalimat-kalimat dan term-term yang tidak memiliki makna seperti inilah yang menyebabkan para filosof tradisional menggunakan term-term yang kasar, seperti ucapan mereka *wujud al-wujud*, padahal wujud bukan sifat yang digunakan untuk mendeskripsikan entitas lain.<sup>24</sup>

Rudolf Carnap dalam menginterpretasikan kandungan-kandungan kognitif dalam pernyataan ilmiah dan dalam memaknai term-term yang digunakan dalam pernyataan tersebut, ia memakai teori pengetahuan atau logika terapan melalui metode-metode analisis logis, sehingga dapat memperoleh hasil yang negative dan positif. Hasil yang positif dilaksanakan di dalam ranah ilmu empiris; beberapa konsepsi dari berbagai macam cabang ilmu yang diinterpretasikan; relasi-relasi logis, formal, serta epistemologinya dilakukan secara eksplisit. Sedangkan di dalam ranah alam metafisika, termasuk dengan semua teori normative dan filsafat nilai, dengan menggunakan metode analisis logis ini dapat melahirkan hasil negative karena proposisi-proposisi (*statement*) yang ditentukan ialah tidak mempunyai makna. Dalam arti lain merupakan, sekumpulan kata-kata itu tidak mempunyai makna bilamana kata-kata tersebut bukan menjadikan suatu proposisi di dalam bahasa yang spesifik<sup>25</sup>

Sebagaimana yang telah diuraikan, positivisme logis memandang metafisika ialah hal yang tidak mempunyai makna. Karena metafisika menyuguhkan pernyataan-pernyataan (*statement*) seperti yang disebutkan oleh Rudolf Carnap yang dikenal sebagai “*pseudo-statements*” bilamana pernyataan-pernyataan tersebut telah menyalahi kaidah-kaidah sintaksis logika dari verifikasi empiris. Sebuah proposisi metafisika haruslah disangkal atas landasan logika formal. Proposisi tersebut disangkal tidak karena “*subject-matter*”-nya yang metafisis melainkan proposisi tersebut telah menyalahi kaidah-kaidah

---

<sup>24</sup> Dr. Fuad Farid Ismail dan Dr. Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 140

<sup>25</sup> Rudolf Carnap, *The Elimination of Methaphysics*, dalam John Cottingham, ed., *Western Philosophy An Anthology*, (Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 1996), hlm. 117

sintaksis logika. Proposisi-proposisi metafisika haruslah disangkal karena proposisi tersebut metafisis, dan juga metafisika telah bertolak belakang dengan tolok ukur empiris.

Sesungguhnya, kesalahan metafisika seperti yang dilihat Rudolf Carnap kembali kepada ketiadaan pemahaman metafisika terhadap penggunaan bahasa yang benar. Kita menggunakan kalimat-kalimat bahasa untuk menunjukkan entitas inderawi, atau dengan kalimat-kalimat tersebut, kita mengungkapkan berbagai perasaan dan emosi serta keinginan kita yang bersifat individual. Dalam pandangan Carnap, para filosof tradisional telah melakukan kesalahan di antara dua fungsi ini. Ungkapan-ungkapan mereka mengenai realitas hanya mengungkapkan perasaan-perasaan yang bersifat personal, namun mereka mencerminkan persoalan-persoalan rasional yang menerima pembuktian. Hal ini salah. Metafisika mengungkapkan apa yang ada di dalam jiwa dan perasaan-perasaannya tentang kehidupan. ia adalah artis yang tidak memiliki bakat seni, lalu kita membekalinya dengan ungkapan-ungkapan yang terbatas pada perasaan dan kehidupan. Berbeda dengan ungkapan kuat yang kita temukan dalam puisi, musik, dan seni secara umum.<sup>26</sup>

Selain itu, Rudolf Carnap memilih fenomenalistik atau basis data-inderawi untuk konstruksinya yang dipengaruhi oleh epistemologi neo-positivis Mach dan Russel. Dia memperhadapkan penentangan yang kuat atas dasar ini dari peserta aktif lainnya dalam Lingkaran Wina, yaitu Otto Neurath. Dengan memunculkan tradisi materialis, Neurath menyokong basis atau bahasa 'physicalistic" dan diterima Carnap.

Persoalan antara fenomenalisme dan fisikalisme, adalah pilihan bukan dari metafisika tetapi dari bahasa. Problem pokoknya adalah apa yang disebut dengan "kalimat-kalimat protocol" (*protocol sentences*). Kalimat tersebut yang membentuk dasar konfirmasi bagi ilmu-ilmu alam. "Kalimat-kalimat protocol" ini adalah untuk mereduksi semua pengetahuan untuk satu dasar kepastian yang dalam pengertian neo-positivis menjadi bahasa fenomenalistik. Namun, kebebasan Rudolf Carnap melebihi status epistemologis dari pernyataan-pernyataan fenomenal membuka kembali pertanyaan manfaat relatif dari fenomenalistik sebagai lawan pernyataan bahasa fisik.

Mengacu kepada fisikalisme Neurath, Rudolf Carnap menerima prinsip fisikalisme bahwa "*protocol sentences*" dapat dinyatakan sebagai deskripsi kuantitatif

---

<sup>26</sup> Rudolf Carnap, *The Elimination...*, hlm. 140-141

dari ruang-waktu tertentu. Dengan ini semua pandangan ilmu (biologi dan psikologi, sebagaimana fisika) memuat kalimat-kalimat yang ekuivalen dengan kalimat-kalimat bahasa protokol fisik. Bahasa fisik diutamakan karena ia menjadi intersensual, intersubjektif, dan universal. Ini berarti bahwa semua kalimat dalam semua ilmu dapat ditejemahkan ke dalam kalimat-kalimat protokol. Penerjemahan (*translation*) menjadi semacam reduksi, kondisi untuk *reducibility* yang menjadikan kalimat direduksi menjadi ekuivalen dengan sebuah ketentuan makna untuk reduksi yang diajukan. Prosedur ini kemudian memunculkan masalah dan mengarah kepada pertimbangan ulang problem reduksi dan teori verifiabilitas makna.

Rudolf Carnap melihat bahwa setiap pengertian dari bahasa fisik dapat direduksi kepada bahasa-benda (“batu”, “air”, “gula”, dsb.) dan akhirnya kepada predikat-predikat-benda (seperti “elastis”, “transparan”, “merah”, “biru”, “panas”, “dingin”, dsb.) yang kelihatan (*observable*). Pada tahap ilmiah, menurut Rudolf Carnap, kita mempunyai koefisien kuantitatif dari elastisitas untuk istilah kualitatif “elastis” bahasa-benda. Demikian pula kita mempunyai istilah kuantitatif “temperatur” untuk pengertian kualitatif “panas” dan “dingin”. Kita semua mempunyai istilah-istilah dengan cara mana para fisikawan menjelaskan pernyataan temporer atau permanen dari benda-benda atau proses-proses. Dari banyak istilah itu, seorang fisikawan mengenal paling sedikit satu metode determinasi. Para fisikawan tidak akan mengakui ke dalam pengertian bahasa mereka dengan metode determinasi untuk observasi-observasi yang tidak dilakukan. Rumusan suatu metode, yakni deskripsi susunan pengalaman, adalah reduksi pernyataan-pernyataan untuk istilah-istilah tersebut. Beberapa kali istilah itu tidak akan secara langsung direduksi oleh pernyataan-pernyataan reduksi untuk predikat-predikat-benda, tetapi yang pertama untuk istilah-istilah ilmiah yang lainnya. Suatu reduksi pada akhirnya harus mengarah kepada predikat-predikat dari bahasa-benda, dan untuk predikat-predikat-benda yang *observable* karena sebaliknya tidak akan ada cara penentuan atau apa bukan istilah fisik dengan pertanyaan yang dapat diterapkan dalam kasus khusus atas dasar pernyataan-pernyataan observasi yang diberikan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Rudolf Carnap, *Logical Foundation of The Unity of Science*, dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Reading in Logical Positivism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981), hlm. 121-122



Dengan fisikalisme, Neurath mengajukan prinsip kesatuan ilmu. Prinsip ini menyatakan bahwa semua ilmu-ilmu empiris secara fundamental adalah satu dan terbagi ke dalam cabang-cabangnya yang secara praktis ada dalam alam. Prinsip ini merupakan diarahkan terutama untuk menghadapi perbedaan antara ilmu-ilmu alam dan *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu sosial dan humaniora). Metode-metode ilmiah (ilmu-ilmu alam) diterapkan untuk ilmu-ilmu sosial. Rudolf Carnap menerima prinsip ini dalam bentuk tesis bahwa keseluruhan bahasa ilmu dapat dikonstruksi atas dasar fisikalistik. Posisi ini dan penerapannya terhadap psikologi dihadirkan dalam dua artikel yang diterbitkannya pada 1932, "*Die physikalische Sprache als Universalsprache der Wissenschaft*" dan "*Psychologie in physikalischer Sprache*". Dari tulisan itu dinyatakan bahwa psikologi dan fisika sama-sama menjelaskan "pengalaman" yang membuat unifikasi menjadi mungkin. Rudolf Carnap berusaha untuk menunjukkan secara rinci bagaimana "dunia" dapat dikonstruksi dari pengalaman, dihubungkan bersama-sama oleh hubungan kesamaan. Tetapi kemudian, kesulitan yang muncul adalah bagaimana pengalaman seseorang adalah identik dengan pengalaman orang yang berbeda. Ilmu yang berdasarkan-pengalaman adalah subjektif. Ilmu diverifikasi hanya dengan menghilangkan objektivitasnya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, mengikuti Schlick, ilmu hanya tertarik dengan struktur pengalaman kita, bukan pada isi pengalaman itu sendiri. Isi pengalaman memiliki makna bagi ilmu dengan mengkonversinya dari kerangka konseptual ke dalam pengetahuan nyata.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP ESKATOLOGI MENURUT POSITIVISME

#### A. Pandangan Positivisme Tentang Eskatologi

Eskatologi merupakan suatu ungkapan tentang akhir dari segala perkara yang meliputi tentang maut, hari kiamat, kebangkitan kembali, keabadian jiwa, peradilan terakhir, dan kehidupan kekal selanjutnya. Eskatologi ini juga termasuk dalam cakupan metafisika yang mana tidak dapat dilihat atau tidak nampak dan sulit dijangkau oleh akal pikiran kita karena keterbatasan rasio. Namun, sekarang sudah ada bukti-bukti eskatologi yang mana dapat diterima oleh akal walaupun tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Misalnya, *Near Death Experience* atau bisa disingkat menjadi NDE. NDE (*Near Death Experience*) adalah orang yang menurut dokter telah dinyatakan meninggal, tetapi tidak lama kemudian mereka hidup dan sadar kembali dan ini merupakan pengalaman mereka memperkuat ajaran kitab suci bahwa kematian itu adalah pisahnya ruh dan jasad. Namun, ruh tidak mati, melainkan memasuki dunia baru. Tentu dengan adanya bukti-bukti eskatologi ini kaum positivisme dapat menerima adanya eskatologi dengan berdasarkan dari pengalaman seseorang yang telah mengalami NDE (*Near Death Experience*) ini.

Eskatologi ini sebenarnya juga sudah melalui tiga tahap perkembangan yang diusung oleh Auguste Comte. Pada tahapan pertama atau tahap teologis, posisi “agama dan keyakinan” dalam menerangkan semua gejala alam, bagi seseorang dan masyarakat, menjadi dominan. Di dalam perkembangan peradaban manusia juga dapat dilihat dengan jelas dalam sejarah peradaban Eropa. Galileo Galilei, seorang ahli ilmu pasti dan ilmu alam dari Italia, melalui penelitiannya di laboratorium fisiknya membuktikan kebenaran teori Copernicus Nicolaus tentang tata surya. Namun, ia dipaksa oleh inkuisisi Katolik Roma agar mengakui bahwa matahari mengelilingi bumi.<sup>1</sup> Ini menunjukkan adanya salah satu pola pikir fase teologis dalam masyarakat yang cenderung melibatkan keyakinan dan mengenyampingkan pola-pola logika eksperimental. Setelah itu, tahapan kedua atau tahapan metafisik. Pada tahap ini dasar pengetahuan akal manusia juga belum empiris. Ia masih berpikiran apriori dan tidak jelas, tetapi ia sudah berbeda dengan pola-pola pikiran pada fase teologis meskipun masih metafisik. Selanjutnya tahap ketiga atau positif.

---

<sup>1</sup> Pringgodigdo (ed.), *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 348

Tahapan ini merupakan tingkatan yang tertinggi. Manusia berupaya untuk menentukan hubungan atau relasi urutan dan persamaan yang ada di antara fakta-fakta dengan memakai akal dan pengamatan mereka. Dalam kaitannya tentang eskatologi, tentu hal ini juga sudah dapat melampau tahapan positif karena sudah ada bukti-bukti eskatologis.

Lebih lanjut, menurut pandangan Alfred Jules Ayer yang menekankan dua bentuk verifikasi, yakni verifikasi dalam arti ketat dan verifikasi dalam arti lunak. Dan dalam hal ini adanya eskatologi termasuk dalam verifikasi dalam arti lunak yang mana merupakan suatu proposisi yang hanya mengandung kemungkinan bagi pengalaman atau pengalaman yang memungkinkan. Alfred Jules Ayer juga mengakui adanya batas-batas yang berlaku untuk prinsip verifikasi, tidaklah suatu ungkapan bahasa itu diverifikasi secara langsung, dapat pula melalui suatu kesaksian seseorang yang dapat dipercaya. Dalam persoalan ini Alfred Jules Ayer menerima kebenaran atas kesaksian tersebut. Tentu eskatologi ini juga dapat diterima oleh kaum positivisme logis dengan adanya bukti eskatologi melalui pengalaman dan kesaksian seseorang yang telah mengalami NDE (*Near Death Experience*) ini.

Selain itu, kaum positivisme logis ini terhadap problem metafisika khususnya eskatologi mencerminkan pergeseran problem kebenaran menjadi *problem meaning* atau arti masalah. Dan ini juga menunjukkan bahwa kaum positivisme logis tidak ingin memperdebatkan masalah kebenaran, tetapi mereka lebih menekankan pada makna suatu ungkapan. Penolakan terhadap metafisika oleh kaum positivisme logis tidak boleh diartikan bahwa positivisme logis menolak atau mengingkari keberadaan dunia luar yang transenden, salah satunya eskatologi ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Moritz Schlick dalam bukunya Drs. Kaelan, M.S., yakni sebagai berikut:

*“Pengingkaran tentang keberadaan dunia luar yang transenden itu akan sama saja dengan suatu pernyataan metafisis tentang pengakuan keberadaan dunia luar yang transenden itu. Dengan demikian, seorang empiris yang konsisten tidak mengingkari dunia transenden, tetapi menunjukkan bahwa baik pengingkaran maupun pengakuan itu kedua-duanya adalah nirarti”.*<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Drs. Kaelan, M.S., *Filsafat Bahasa (Masalah dan Perkembangannya)*, (Yogyakarta: Paradigma. 1998), hlm. 123

Berdasarkan dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa mereka, para kaum positivisme logis, tidak mengingkari dunia transenden, salah satunya dengan adanya eskatologi. Hal ini tentu mereka jelas menerima dan tidak menolak adanya eskatologi tersebut. Hanya saja, eskatologi itu tidak bermakna bagi para kaum positivisme logis.

Selain itu, dalam hal ini juga dapat menggunakan verifikasi tidak langsung yang diusung dari Rudolf Carnap. Dari verifikasi tidak langsung ini, Rudolf Carnap memberikan jalan lewat deduksi dari sebuah pernyataan perseptual. Apa yang memberikan makna teoritis dari sebuah pernyataan, bukan menghadirkan citra dan pemikiran, tetapi kemungkinan pendeduksian dari pernyataan-pernyataan perseptual yang memungkinkan verifikasi. Kita semua ini tidak mempunyai gambaran aktual dalam bidang eskatologi. Namun pernyataan-pernyataan kaum agamawan, filosof muslim, dan orang yang pernah mengalami mati suri ini tentang hal tersebut akan memiliki makna yang sempurna karena pernyataan-pernyataan perseptualnya dapat dideduksi dari pernyataan-pernyataan tersebut. Untuk itu, ungkapan-ungkapan tentang eskatologi yang mengenai maut, hari kiamat, kebangkitan kembali, keabadian jiwa, peradilan terakhir atau kehidupan kekal selanjutnya ini sementara masih bisa diterima oleh kaum positivisme dengan diikuti adanya bukti-bukti eskatologi.

## **B. Perspektif Islam Terkait dengan Eskatologi ala Positivisme**

Perlu kita ketahui bahwa kaum positivisme tidak mengingkari dan sementara masih menerima adanya eskatologi. Tentu hal ini juga sesuai dengan perspektif Islam karena kaum positivisme ini menerima adanya eskatologi dengan bukti-bukti eskatologi yang sudah ada. Secara tidak langsung umat muslim di abad modern seperti sekarang ini tidak lepas dari keilmuan-kelilmuan yang dicetuskan oleh para pemikir Barat. Bahkan Islam sekarang ini menggunakan nalar positivistik. Sebagai contohnya yaitu Muhammad Abduh, seorang modernis Islam yang sering berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Muhammad Abduh ini menaruh perhatian kepada salah satu tokoh pemikir Barat yaitu Auguste Comte dan filsafat positivismenya. Dalam filsafat positivisme ini, ilmu pengetahuan modern (sains) memiliki peran yang penting, terutama dalam membentuk deskripsi dan pembenaran setiap proposisi yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam empiris. Positivisme ini telah membatasi ruang lingkup kajiannya pada segala hal

yang terdapat dalam wilayah empiris. Positivisme menjadikan proposisi untuk ditinjau dan dijabarkan secara ilmiah dan empiris. Dalam konteks positivisme, ilmiah merupakan analisis dan fakta-fakta sains modern yang mana dijadikan landasan dalam mendeskripsikan sebuah proposisi.

Muhammad Abduh terlihat berusaha menjadikan fakta dan analisis sains modern sebagai basis dalam tafsirnya terhadap ayat-ayat tentang alam. dinilai menggunakan penafsiran yang bernuansa positivistik dalam konteks ini bukan bermakna bahwa konteks realitas yang dibicarakan oleh ayat merupakan suatu kejadian yang telah terjadi di masa lalu atau telah terjadi secara berulang-ulang. Namun, nuansa tafsir positivistik yang digunakan Muhammad Abduh ini dimaksudkan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk menafsirkan secara positif ayat-ayat yang berbicara dalam konteks fenomena-fenomena alam yang mana di dalamnya memuat ruang yang dapat dijelaskan secara positif (berdasarkan analisis terhadap rangkaian pola empiris serta realitas sains dan mungkin dengan objek yang berbeda), meskipun dari segi waktu kejadian, ayat tersebut bisa saja sudah terjadi atau akan terjadi. Ketika sebuah ayat-ayat yang bercerita tentang fenomena alam, baik itu yang sudah terjadi atau yang akan terjadi, dan kemudian ditafsirkan oleh Muhammad Abduh dengan menggunakan penjelasan yang sarat mengandung fakta-fakta empiris dan analisis sains modern, maka dari itulah merupakan wujud dari tafsir positivistik Muhammad Abduh. Dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Ammu* Muhammad Abduh<sup>3</sup>, terdapat beberapa penafsiran yang menunjukkan indikasi bahwa fakta dan analisis sains modern yang empiris ini menjadi basis penafsiran Muhammad Abduh. Salah satunya yaitu tentang kehancuran langit yang terjadi pada hari kiamat kelak, hal ini juga berkaitan dengan eskatologi yang mana kita semua juga tidak tahu kapan hal tersebut akan terjadi. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang fenomena langit seperti yang terdapat dalam QS. an-Naba' ayat 19, QS. al-Infithar ayat 1, dan QS. al-Inshiqaq ayat 1. Secara umum ketiga ayat ini menggambarkan kondisi terjadinya hari kiamat. Namun, Muhammad Abduh telah memberikan penafsiran yang cukup menarik mengenai ayat-ayat tersebut. Misalnya mengenai lafazh **وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ** dalam QS. an-Naba' ayat 19, Muhammad Abduh menafsirkan dengan kacaunya tatanan planet-planet serta hilangnya gaya tarik menarik

---

<sup>3</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Ammu*, (Kairo: al-Amiriyah, 1322 H), hlm. 5

atau gaya gravitasi di antara planet-planet tersebut sehingga tempat atau keadaan tersebut tidak lagi dapat disebut dengan langit, melainkan hanya jalur atau pintu-pintu yang tidak dijumpai lagi sesuatu yang saling bertemu antara sesuatu benda dengan benda yang lain atau hancurnya seluruh yang ada di langit. Maka dari itu, kehancuran alam langit sebagaimana hancurnya alam bumi.<sup>4</sup>

Penafsiran yang sama juga terlihat ketika Muhammad Abduh menafsirkan QS. al-Infithar ayat 1 dengan lafazh إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ yang mana sebagai kerusakan tatanan langit sehingga keadaan planet-planet yang ada di langit tersebut tidak lagi seperti yang kita saksikan sekarang ini. Dan pada akhirnya, semua alam semesta ini akan menjadi hancur akibat hal tersebut. Bahkan lebih jelasnya, Muhammad Abduh mengaitkan tafsiran QS. al-Infithar ayat 1 dengan ayat 2 bahwa dengan bertabrakannya planet-planet di tata surya yang menyebabkan seluruh planet menjadi hancur bertebaran atau berserakan, semakna dengan maksud Allah SWT dalam QS. al-Infithar ayat 2, yang artinya “dan apabila bintang-bintang berserakan”.<sup>5</sup> Begitu juga dengan penafsiran Muhammad Abduh mengenai QS. al-Inshiqaq ayat 1 yang berlafazh إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ yakni sebagai rusaknya tatanan langit ketika Allah SWT menghendaki hancurnya alam. Kehancuran itu misalnya disebabkan oleh salah satu sebab yaitu apabila sebuah planet melintas di dekat jalur perlintasan planet lain, maka akan menimbulkan gaya tarik menarik antar kedua planet tersebut yang akan mengakibatkan kedua planet itu bertabrakan sehingga mengacaukan tatanan tata surya secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Dalam karyanya Muhammad Abduh yang lain, ia menerangkan gagasan yang sama terkait persoalan tata surya bahwa keterikatan antar bintang-bintang yang ada di alam beserta kadar gerakannya, tunduk terhadap suatu aturan tersendiri yang membuat bintang-bintang tersebut tetap berada pada tempatnya. Kemudian peredaran bintang itu sendiri yang mengikuti alur yang teratur berdasarkan garis edarnya, menunjukkan bintang-bintang tersebut bergerak berdasarkan hukum alam. Jika bintang-bintang tersebut sedikit saja keluar dari keteraturannya mengikuti garis edar, maka hilanglah keteraturan alam yang berakibat pada hancurnya seisi alam ini.<sup>7</sup> Jadi, mengenai ketiga ayat tersebut

---

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 5

<sup>5</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 33

<sup>6</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 49

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Kairo: Dar al-Nasr li al-Tiba'ah, 1969), hlm. 35

secara umum Muhammad Abduh menafsirkannya dengan tabrakan antar planet yang disebabkan oleh hilangnya gaya tarik menarik (gravitasi) antar planet yang mengakibatkan kehancuran pada seluruh benda-benda di langit.

Seperti itulah contoh penafsiran Muhammad Abduh yang menggunakan nuansa positivistik yang mana ia membuat spekulasi tersendiri yang lebih bersifat nyata agar deskripsi dari informasi-informasi yang diberitakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dapat lebih diterima logika kebanyakan manusia. Muhammad Abduh ini memanfaatkan pendekatan kebahasaan untuk membuka ruang yang lebih lebar agar Muhammad Abduh bisa lebih leluasa menarik beberapa fenomena-fenomena bersifat empiris yang sarat dengan nilai dan fakta-fakta ilmiah untuk dijadikan penafsiran dari realitas yang diinformasikan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Dan ini sangat jelas bahwa Islam secara tidak langsung menggunakan nalar dari positivisme.

Selain itu, dalam hal penggunaan akal manusia, dalam menerangkan hal-hal yang berada di wilayah transcendental seperti Tuhan dan sifat-sifatnya, malaikat, kehidupan setelah mati, dan surga neraka, Muhammad Abduh mempunyai cara pandang dan gagasan tersendiri. Menurut pandangan Muhammad Abduh, akal manusia itu pada dasarnya tak akan mampu untuk menyusun dan mengungkap pengetahuan tentang substansi hal-hal yang transcendental (ghaib).<sup>8</sup> Hal itu bukan berarti bahwa keterangan dan kebenaran dari informasi terkait persoalan transcendental bertentangan dengan akal manusia, namun kemampuan akal yang terbatas ini menjadikan akal tak mampu masuk ke dalam wilayah transcendental guna mengetahui kebenaran mutlak dari hal-hal yang berada di dalam wilayah transcendental itu sendiri.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, Muhammad Abduh cenderung mengambil sikap untuk mempercayai dan mengimani hal-hal tersebut, karena pengetahuan yang benar tentang hal-hal transcendental (ghaib) ini bukanlah berada dalam jangkauan manusia, namun berada dalam kekuasaan Allah SWT.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab juga menilai bahwa Muhammad Abduh ini lebih bersikap untuk tidak menafsirkan ayat-ayat yang berada diluar jangkauan akal, dan tidak pula ayat-ayat yang samara tau tak rinci oleh al-Qur'an. Dalam pandangan M. Quraish Shihab,

---

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid...*, hlm. 83-84

<sup>9</sup> Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, penerj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 70-71

<sup>10</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma*, (Kairo: al-Amiriyah, 1322 H), hlm. 147

menurutnya walaupun akal manusia sangat intelektual akan tetapi akal manusia tak bisa menafsirkan segala sesuatu terutama immateri (alam metafisika), ketidakmampuan akal dalam menggapai persoalan-persoalan metafisika karena akal pemikiran manusia itu mempunyai kemampuan yang terbatas dan akal tak bisa menjangkau ruang lingkup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, ruang lingkup yang tidak bisa dicapai akal pikiran manusia ialah suatu misteri yang tak bisa diungkap kecuali Allah SWT mengizinkannya, seperti yang dijelaskan M. Quraish Shihab, “Akal manusia memiliki banyak keterbatasan, karena akal hanya dapat menjangkau objek-objek yang lahir dan nyata, sedangkan hal-hal yang bersifat ghaib dan batin dan rahasia di balik kata-kata tidak dapat dijangkau oleh akal”.<sup>11</sup> Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Isra’ ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

*“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”.”*<sup>12</sup>

Pernyataan yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab di atas bisa kita pahami bahwa ranah garapan pemikiran akal mencakup alam materi. Sedangkan segala sesuatu yang tak nampak oleh pengamatan akal seperti eskatologi ini tidak di ranah garapan pemikiran akal pemikiran manusia. Seperti dalil yang tertera di atas juga menampilkan batas-batas dalam ranah serta kesanggupan akal pemikiran manusia untuk mengetahui seluruh bentuk yang ada yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Bahkan Muhammad Abduh ini terkadang tidak menguraikan arti satu kosakata yang tidak jelas dan justru menganjurkan untuk tidak membahasnya.<sup>13</sup> J. M. S. Baljon juga menegaskan bahwa salah satu kecenderungan yang menonjol dari para ahli tafsir modern adalah adanya usaha untuk meniadakan seluruh hal yang bersifat tahayul atau menghindari sebisa mungkin dalam mengeksplorasi hal-hal transcendental (ghaib) dalam penafsiran terhadap al-Qur’an.<sup>14</sup> Hal ini secara tidak langsung juga seperti kaum

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 111

<sup>12</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 290

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 78-79

<sup>14</sup> J. M. S. Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation*, (Leiden: E. J. Brill, 1968), hlm. 21-24



positivisme yang mana mereka tidak membicarakan hal ini lebih lanjut. Sayyed Ahmad Khan juga menganggap penting usaha meminimalisir kecenderungan dominasi cerita-cerita supranatural (transcendental) serta hal-hal yang lain yang berada di luar nalar dan saintifik manusia karena dengan melandaskan pemahaman al-Qur'an melalui dominasi cerita-cerita yang bersifat transcendental maka akan menutup akses yang sama bagi seluruh manusia untuk memahaminya sehingga hasil penafsiran tersebut cenderung bersifat eksklusif.

Menurut Muhammad Abduh di dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma, ada beberapa ayat yang menyinggung persoalan transcendental (ghaib) dan ia mengambil sikap untuk lebih tidak memfokuskan penafsiran terhadap hal tersebut, apalagi berusaha untuk menafsirkannya secara rinci substansi keadaan dari wilayah transcendental tersebut. Sikap Muhammad Abduh justru lebih kepada usaha untuk menyarankan agar mengimani kebenaran dari apa yang telah diinformasikan di dalam al-Qur'an.

Untuk itu, tafsir yang bernuansa positivistik ini sebagaimana yang diusung oleh sebagian para ahli tafsir pada masa modern, secara tidak langsung juga memperlihatkan kesejalanannya dengan paradigma Positivisme. Dalam hal tertentu, tafsir positivistik ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya dari seorang ahli tafsir untuk mendatangkan kehendak Tuhan yang terumuskan dalam hukum alam dengan mengenal mekanisme-mekanisme sebab akibat yang memungkinkannya untuk bisa dianalisis dan dibuktikan secara eksperimental. Tafsir positivistik ini tidak hanya ingin menunjukkan korelasi yang erat antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern tetapi juga berusaha untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai teks suci keagamaan yang mampu diinterpretasikan ke dalam bahasa ilmiah. Dalam artian bahwa gaya bahasa ilmiah ilmu pengetahuan ini bisa dimanfaatkan sebagai media pembuka ruang relasi secara langsung antara informasi al-Qur'an dengan realitas empiris yang menjadikan setiap pembaca tafsir untuk dapat mengetahui, menyelidiki, mengukur, dan menganalisis realitas al-Qur'an secara positif sehingga deskripsi dari realitas al-Qur'an hadir dalam bentuk yang lebih nyata. Luasnya wilayah yang diulas oleh al-Qur'an, baik itu persoalan dalam wilayah metafisika dan fisik, secara tidak langsung al-Qur'an memperlihatkan bahwa pada al-Qur'an itu sendiri terdapat sisi-sisi yang membuka ruang yang sama bagi seluruh manusia

untuk mengetahui, memahami, menyelidiki, mengukur, dan menganalisis dimensi-dimensi yang positif tanpa perlu terlebih dahulu melandasi diri dengan iman. Manusia secara keseluruhan memiliki satu tolak ukur yang bersifat universal yaitu melalui pembuktian empiris dengan melakukan penyelidikan yang didasarkan pada pemahaman akal atas hasil pengamatan panca indera sehingga dengan tolak ukur yang sama dari setiap manusia maka akan mungkin ditemukan satu bukti kebenaran yang sama terhadap al-Qur'an. Inilah salah satu bentuk dari teknis pembenaran proposisi yang dilandaskan pada pengalaman dalam filsafat Positivisme.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian skripsi yang berjudul Eskatologi Dalam Pandangan Positivisme, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eskatologi merupakan suatu gambaran dari akhir dari segala perkara yang meliputi tentang kematian, hari kiamat, hari kebangkitan kembali, hari penghakiman, keabadian jiwa, dan kehidupan yang hakiki selanjutnya dan eskatologi ini termasuk dalam cakupan metafisika yang mana tidak dapat dilihat atau tidak nampak dan sulit dijangkau oleh akal pikiran kita karena keterbatasan rasio. Terdapat bukti-bukti eskatologi yang diterima oleh akal yaitu Near Death Experience (NDE), yakni orang yang dinyatakan telah meninggal, tetapi tak lama kemudian ia hidup dan sadar kembali. Dan ini menjadikan kaum positivisme sementara menerima keberadaan eskatologi dengan bukti-bukti yang ada walaupun bukti tersebut tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Mereka tidak mengingkari dan sementara masih menerima adanya hal tersebut, akan tetapi mereka memandang eskatologi ini merupakan suatu yang tidak bermakna dan tidak menyatakan sesuatu sama sekali.
2. Secara tidak langsung umat muslim di abad modern seperti sekarang ini tidak lepas dari keilmuan-kelimuman yang dicetuskan oleh para pemikir Barat. Bahkan Islam sekarang ini menggunakan nalar positivistik. Sebagai contohnya yaitu Muhammad Abduh. Muhammad Abduh yang menggunakan nuansa positivistik yang mana ia membuat spekulasi tersendiri yang lebih bersifat nyata agar deskripsi dari informasi-informasi yang diberitakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dapat lebih diterima logika kebanyakan manusia. Muhammad Abduh ini memanfaatkan pendekatan kebahasaan untuk membuka ruang yang lebih lebar agar Muhammad Abduh bisa lebih leluasa menarik beberapa fenomena-fenomea bersifat empiris yang sarat dengan nilai dan fakta-fakta ilmiah untuk dijadikan penafsiran dari realitas yang diinformasikan oleh ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab juga menilai bahwa Muhammad Abduh ini lebih bersikap untuk tidak menafsirkan ayat-ayat yang berada diluar jangkauan akal,

dan tidak pula ayat-ayat yang samara tau tak rinci oleh al-Qur'an. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, menurutnya walaupun akal manusia sangat intelektual akan tetapi akal manusia tak bisa menafsirkan segala sesuatu terutama immateri (alam metafisika).

## **B. Saran**

Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian skripsi dan mengambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Dalam melakukan pengamatan ataupun eksperimen, khususnya para ilmuwan Indonesia, disarankan tidak berpikir secara aqliah saja dalam mencari kebenaran, tetapi juga menggunakan naqliah, karena pengetahuan inderawi saja tidak cukup.
2. Alangkah baiknya jika pengamalan nilai-nilai Islam, selain menggunakan keilmuan-keilmuan dari Barat juga harus diperhatikan lebih dan diterapkan di dalam Iman setiap manusia agar kita dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dan memperoleh sorotan dari segala pranata sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*. JAQFI: Jurnal Aqidah Filsafat Islam
- Abduh, Muhammad. 1322 H. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 'Amma*. Kairo: al-Amiriyah
- \_\_\_\_\_. 1969. *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Nasr li al-Tiba'ah
- Achmadi, Asmoro. 2017. *Filsafat Umum*. Depok: Rajawali Pers
- Adian, Donny Grahal. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Amin, Husna. 2015. *Ayer dan Kritik Logical-Positivism: Studi Metafisika Ketuhanan*. Substantia. Vol. 17 No. 1
- Amstrong, Karen. 1993. *A History of God, The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Alfred A. Knopf
- Angeles, Peter A. 1981. *Dictionary of Philosophy*. New York: Harper & Row Publisher
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- \_\_\_\_\_. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam, cet. 1*. Jakarta: Gema Insani Press
- Apridasari. 2018. *Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte*. Skripsi sarjana Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Asy'arie, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir, Cet. Ke- 3*. Yogyakarta: LESFI
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Baljon, J. M. S. 1968. *Modern Muslim Koran Interpretation*. Leiden: E. J. Brill
- Bartens, K. 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 1983. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Beck, Robert N. 1966. *Perspectives in Philosophy*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Bryant, Christopher G.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martins's Press
- Carnap, Rudolf. 1950. *Logical Foundation of Probability*. London: Routledge and Kegan Paul
- \_\_\_\_\_. 1966. *The Elimination of Methaphysics*, dalam John Cottingham, ed., *Western Philosophy An Anthology*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.

- \_\_\_\_\_. 1981. *Logical Foundation of The Unity of Science*, dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Readings in Logical Positivism*. Oxford: Basil Blackwell
- \_\_\_\_\_. 1981. *Protocol Statements and The Formal Mode of Speech*, dalam Oswald Hanfling, ed., *Essential Readings in Logical Positivism*. Oxford: Basil Blackwell
- Comte, Auguste. 1848. *A General of Positivism*, translated by Bridges J.H. California: Routledge
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Eliade, Mircae (ed). 1987. "Eschatology", *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kritik Ideologi Pertautan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius
- Harsono, Setyo. 2001. *Kritik Positivisme Logis Terhadap Pengalaman Agama*. Skripsi sarjana Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Komaruddin. 2012. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books
- Hoeve, Van. 1987. *Ensiklopedia Indonesia III Ces-Ham*. Jakarta: PT Ichtiar Baru
- Ismail, Farid Fuad, Abdul Hamid Mutawalli. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta: Ircisod
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa (Masalah dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: Paradigma
- Kselman, Thomas A. 1948. *Death and The Afterlife in Nineteenth-Century France*. United Kingdom: Princeton University Press
- Louis, Katsoff O, alih bahasa Soejono Soemargono. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Madkour, Ibrahim. 1988. *Filsafat Islam (terj.)*. Jil. I. Jakarta: Rajawali Pers
- Muslihin. 2017. *Eskatologi Dalam Pandangan Ibn Rusyd*. STFI Sadra Jakarta. *Kuriositas* Vol. 11 No. 2
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. 1987. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Peursen, C. A. Van. 1980. *Philosophische Orientie*, terj. Dick Hartono dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Phomix, Tim Pustaka. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru Cet. III*. Jakarta Barat:

PT Media Pustaka Phomix

- Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika Prenada*. Jakarta: Media Jakarta
- Pringgodigdo (ed.). 1987. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Russel, Bertrand. 1974. *History of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwin LTD
- Rusyd, Ibn. 1971. *Tahafut al-Tahafut*. Jil. II. Kairo: Dar al-Ma'arif
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika
- Somantri, Emma Dysmala. 2013. *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme*. Sekolah Tinggi Hukum Bandung. *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 28 No. 1
- Stace, W.T. 1944. "Positivism", *Mind. New Series*. Vol. 53 No. 211. Oxford: Oxford University Press
- Supriatna, Rizki. 2020. *Eskatologi Mulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, JAQFI: *Jurnal Aqidah Filsafat Islam* Vol. 4 No. 1
- Supriyadi, Dedi, Mustofa Hasan. 2012. *Filsafat Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Surachmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan
- Swedenborg, Emanuel. 2014. *Our Life After Death*. West Chester: Swedenborg Foundation
- Syams ad-Din, Ahmad. 1990. *Al-Gazali: Hayatuhu, Asaruhu, Falsafatuhu*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Taufik, Ahmad. 2003. *Negeri Akhirat: Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Thabathaba'i, Allamah Muhammad Husain. 2009. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Penerj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan Pustaka
- Titus, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang
- Trueblood, David, diterj. M. Rasjidi. 1987. *Philosophy of Religion; Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

- Tualeka, M. Wahid Nur. 2016. *Eskatologi dalam Perspektif Islam dan Protestan*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 2 No. 1
- Wood, Allen W. 1970. *Kant's Moral Religion*. London: Cornell University Press
- Wuisman, J.J. M. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Jilid 1*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia



## **RIWAYAT HIDUP**

Syafirul Yuniati lahir di Kota Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 06 Juni 1999. Peneliti lahir dari pasangan Muhammad Shobirin dan Sri Yanti dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pada tahun 2005 peneliti masuk Sekolah Dasar Brumbungan dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 32 Semarang dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2014. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di SMA Negeri 5 Semarang dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui jalur ujian mandiri.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan.